



DIREKTORAT JENDERAL GURU,
TENAGA KEPENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN GURU
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

RuangGTKPG



**Pendidikan
Bermutu
untuk Semua**

Delapan puluh tahun Indonesia merdeka bukan sekadar angka dalam sejarah, melainkan tonggak refleksi tentang siapa yang telah menjaga nyala kemerdekaan itu tetap hidup di ruang-ruang paling sunyi: ruang kelas, balai desa, dan komunitas belajar. Di tengah perayaan HUT ke-80 RI, pemerintah melalui Kemendikdasmen memberikan sebuah kado yang tak dibungkus pita, tetapi sarat makna: pengakuan dan dukungan nyata bagi para guru.

Insentif untuk guru non-ASN, bantuan subsidi upah bagi pendidik PAUD nonformal, dan afirmasi kualifikasi akademik melalui program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) menjadi bagian dari upaya negara untuk hadir secara konkret dalam kehidupan para pendidik. Bukan hanya sebagai bentuk penghargaan, tetapi sebagai langkah strategis untuk memperkuat fondasi pendidikan nasional. Ratusan ribu guru non-ASN menerima insentif, dan lebih dari 250 ribu pendidik PAUD mendapatkan BSU.

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan skema RPL menjadi jalan baru menuju profesionalisme yang inklusif. Melalui jalur afirmasi, ribuan guru kini dapat menempuh pendidikan S1 atau D4 dengan pengakuan atas pengalaman kerja mereka. Kuliah daring

memungkinkan mereka tetap mengajar sambil belajar, menjembatani antara kompetensi dan realitas. Ini bukan sekadar program, melainkan bentuk kepercayaan negara terhadap kapasitas guru sebagai pemimpin pembelajaran.

Di saat yang sama, Gerakan Nasional Literasi dan Numerasi terus digulirkan sebagai bagian dari transformasi pendidikan. Guru tidak hanya menjadi penerima kebijakan, tetapi aktor utama dalam perubahan. Dengan pelatihan dan dukungan sumber daya, mereka diharapkan mampu mengintegrasikan pendekatan numerasi ke dalam pembelajaran sehari-hari, membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan logis yang menjadi bekal hidup di era digital.

Kado kemerdekaan ini bukan tentang seremonial, melainkan tentang keberpihakan. Pendidikan adalah proyek kebangsaan, dan guru adalah arsiteknya. Di usia ke-80, Indonesia memilih untuk tidak hanya mengenang masa lalu, tetapi menata masa depan melalui tangan-tangan yang selama ini membentuk generasi. Setiap insentif, setiap program PPG, dan setiap modul numerasi adalah bagian dari mimpi besar: menjadikan pendidikan sebagai jalan pembebasan, dan guru sebagai penjaga martabat bangsa.



DIREKTORAT JENDERAL GURU,
TENAGA KEPENDIDIKAN, DAN
PENDIDIKAN GURU

80

Bersatu Berdaulat
Rakyat Sejahtera
Indonesia Maju



MARI BERSAMA MEWUJUDKAN
#PendidikanBermutuUntukSemua

#PENDIDIKAN
BERMUTU
UNTUK SEMUA

KEMENDIKDASMEN
RAMAH

2

Tajuk



6

Tiga Program Strategis Wujud
Negara Hadir Menjawab
Pengabdian dan Perjuangan
Pendidik

13

Pemenuhan Kualifikasi
Guru, Jalan Memuliakan
Pengabdian

17

Program Kepemimpinan
Sekolah, Harapan Baru
Wujudkan Pendidikan Bermutu,
Inklusif, Adaptif dan Berkeadilan



22

DPR dan Kepala Daerah
Dukung Program
Kepemimpinan Sekolah

28

Meningkatkan Kualitas SDM
Indonesia Melalui Ekosistem
Pendidikan yang Inovatif dan
Adaptif



32

Pendidikan Pegang Peran
Vital dalam Menyongsong
Visi Indonesia Emas 2045

36

Ikhtiar Peningkatan
Mutu Pendidikan Melalui
Permendikdasmen Nomor 11
Tahun 2025



42

Tujuh Jurusan BK Hebat:
Menjawab Tantangan
Bimbingan Konseling di
Sekolah Indonesia

48

Panggilan Hati Seorang Guru:
Menjadi Profesional Lewat PPG

51

Menjadi Guru di Tengah
Perubahan Zaman

58

Hari Belajar Guru,
Pondasi Kuatkan
Kualitas Pendidikan

64

Mahir Numerasi,
Majukan Negeri



70

Jadikan Belajar Matematika
Lebih Mudah dan
Menyenangkan

74

Jadi Pembina Upacara HUT ke-
80 RI, Mendikdasmen Serukan
Persatuan dan Gotong Royong





Tiga Program Strategis Wujud Negara Hadir Menjawab Pengabdian dan Perjuangan Pendidik

Dalam suasana peringatan Hari Ulang Tahun Ke-80 Kemerdekaan Republik Indonesia, pemerintah menghadirkan “kado istimewa” bagi dunia pendidikan. Sebuah paket kebijakan yang memadukan revitalisasi infrastruktur sekolah, peningkatan kesejahteraan guru, serta penguatan kompetensi pendidik, diresmikan sebagai langkah nyata membangun peradaban bangsa.

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Abdul Mu’ti menegaskan, “Dengan kado tersebut, para guru, sebagai garda terdepan pendidikan, diharapkan meningkatkan kinerja dan kompetensi guna meningkatkan kualitas pembelajaran untuk kemajuan pendidikan dan pembentukan karakter bangsa, peradaban utama, dan kejayaan bangsa dan negara.” Kebijakan ini, lanjutnya, sejalan dengan amanat UUD 1945, UU

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta Asta Cita Presiden Prabowo Subianto–Wakil Presiden Gibran Rakabuming.

Revitalisasi Sekolah dan Modernisasi Pembelajaran

Pemerintah mengalokasikan dana Rp 16,9 triliun untuk memperbaiki 13.763 sekolah sepanjang 2025, naik 32,4% dibanding tahun sebelumnya. Program ini tidak hanya memperbaiki fisik bangunan, tetapi juga memperkuat fondasi mutu pembelajaran melalui penyediaan Interactive Flat Panel (IFP) di ruang kelas. Selain meningkatkan kualitas sarana, revitalisasi ini diproyeksikan menyerap lebih dari 422.000 tenaga kerja di berbagai daerah, sehingga memberi dampak

ekonomi langsung pada masyarakat.

Kesejahteraan Guru: Insentif, Bantuan, dan Tunjangan

Sebanyak 341.248 guru honorer menerima insentif sebesar Rp 300.000 per bulan selama tujuh bulan, dengan total anggaran Rp 716 miliar dan realisasi mencapai 85% per awal Agustus 2025. Untuk 253.407 pendidik PAUD nonformal, pemerintah menyalurkan Bantuan Subsidi Upah (BSU) senilai Rp 300.000 per bulan selama dua bulan, dibayarkan sekaligus dengan total Rp 125 miliar.

Guna mempercepat pemenuhan kualifikasi akademik, 12.500 guru PAUD dan SD mendapat dukungan melanjutkan pendidikan



ke jenjang S-1/D-4 melalui skema Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) di 112 perguruan tinggi dengan total bantuan Rp 37,5 miliar. Sementara itu, tunjangan sertifikasi kini dibayarkan bulanan langsung ke rekening, dengan realisasi mencapai 97,4%.

Penguatan Kompetensi di Era Digital

Program pelatihan yang dirancang pemerintah membekali guru dengan keterampilan abad 21, meliputi deep learning, coding, kecerdasan buatan (AI), bimbingan konseling, kepemimpinan sekolah, serta pendidikan STEM. Langkah ini memastikan para pendidik siap memimpin transformasi pembelajaran di tengah perkembangan teknologi dan kebutuhan karakter bangsa yang adaptif.

Abdul Mu'ti menutup sambutannya dengan pesan tegas: "Program-program tersebut



Wasilatul

merupakan terobosan pemerintah dan sekaligus kado Bapak Presiden Prabowo untuk para guru." Paket kebijakan ini diharapkan menjadi tonggak percepatan peningkatan kualitas pendidikan, membangun karakter generasi muda, dan mengantarkan Indonesia pada kejayaan di masa depan.





Ermawati

Kado Kemerdekaan untuk Para Pendidik: Ketulusan yang Mengubah Asa

Di tengah gegap gempita peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia, sebuah peristiwa yang tak hanya merayakan kemerdekaan, tetapi juga memuliakan profesi pendidik, berlangsung dengan penuh haru. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) meluncurkan tiga program afirmatif yang menjadi hadiah istimewa dari Presiden untuk para guru: Bantuan Insentif bagi Guru Non-ASN, Bantuan Subsidi Upah (BSU) bagi Pendidik PAUD Nonformal, dan Bantuan Afirmasi Kualifikasi S-1/D-4 bagi Guru.

Bagi sebagian orang, bantuan ini mungkin hanya terlihat sebagai kebijakan administratif. Namun bagi para guru yang hadir langsung dalam peluncuran program ini, bantuan tersebut adalah pengakuan atas dedikasi yang telah mereka berikan selama bertahun-tahun, bahkan puluhan tahun, dalam senyap dan kesederhanaan. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi penjaga harapan, pembentuk karakter, dan penyalur mimpi anak-anak Indonesia.

Wasilatun, seorang guru TK dari Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, tak kuasa menahan



Pipit Dewi Susmianti

air mata ketika namanya disebut sebagai penerima Bantuan Afirmasi Kualifikasi S-1/D-4. Selama dua puluh satu tahun, ia mengajar anak-anak usia dini dengan penuh cinta dan kesabaran. Kini, ia mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi. “Menjadi guru adalah cita-cita saya sejak kecil. Saya ingin terus belajar agar bisa memberikan yang terbaik untuk anak-anak. Kesempatan ini membuat saya merasa dihargai dan termotivasi. Saya ingin membuktikan bahwa usia bukanlah batasan untuk mengejar ilmu,” tuturnya dengan suara bergetar.

Di Padang, Sumatra Barat, Ermawati, guru SD Negeri 3 Batung, juga merasakan kebahagiaan yang tak terlukiskan. Hampir tiga dekade ia mengabdikan diri untuk mendidik anak-anak di daerahnya. Kini, ia mendapat kesempatan yang selama ini hanya menjadi angan. “Saya tidak pernah menyangka bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang S-1. Bantuan ini bukan hanya membuka pintu akademik, tetapi juga membuka pintu harapan. Saya bangga karena negara hadir dan peduli terhadap kualitas serta kesejahteraan guru,” ungkapnyanya.

Tak hanya guru formal, para pendidik non-

ASN juga merasakan dampak nyata dari program ini. Teuku Afiandani, guru SMP Negeri 3 Banda Aceh, mengisahkan momen mengejutkan ketika ia dipanggil ke ruang kepala sekolah dan diberi kabar bahwa dirinya terpilih sebagai penerima Bantuan Insentif. “Saya sempat terdiam. Bantuan ini sangat berarti bagi saya, terutama untuk kebutuhan sehari-hari sebagai guru. Saya sudah menerimanya melalui transfer bank, dan saya berharap program ini bisa terus berlanjut dan menjangkau lebih banyak guru non-ASN di Aceh,” ujarnya.

Pipit Dewi Susmianti, Kepala SD Bokpri Wates 1 di Daerah Istimewa Yogyakarta, juga menyambut bantuan insentif dengan penuh semangat. Baginya, menjadi guru bukan sekadar mentransfer ilmu, tetapi membentuk karakter anak-anak agar menjadi manusia yang hebat dan bermanfaat. “Kami mengajar dengan hati. Bantuan ini menjadi penyemangat untuk terus mengabdikan dan membimbing peserta didik dengan lebih baik. Saya ingin membarakan semangat kepada guru-guru lain di sekolah agar terus menjadi pendidik yang inspiratif,” katanya.

Sementara itu, Yul Fahmi, guru PAUD Latifa di Banda Aceh, menjadi salah satu penerima Bantuan Subsidi Upah (BSU) bagi Pendidik PAUD Nonformal. Ia menyebut bantuan ini sebagai bentuk nyata kepedulian pemerintah terhadap profesi yang selama ini sering terabaikan. “Kami sangat berterima kasih atas BSU ini. Bantuan ini bukan hanya soal nominal, tetapi tentang penghargaan terhadap kerja keras kami. Kami berharap ke depan ada kebijakan yang lebih berpihak kepada guru-guru PAUD, dan bantuan ini bisa menjadi program yang konsisten hadir di



Yul Fahmi

setiap semester pembelajaran,” tutupnya.

Peluncuran program ini bukan hanya seremoni, tetapi simbol bahwa negara hadir untuk para pendidik. Seperti yang disampaikan oleh Sekretaris Jenderal Kemendikdasmen, Suharti, dalam sambutannya, “Ketiga bantuan ini adalah wujud nyata komitmen pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru, memperkuat layanan pendidikan, dan memberi kepercayaan kepada para pendidik bahwa negara hadir dan peduli. Semoga langkah ini menjadi bagian dari ikhtiar besar mewujudkan Pendidikan Bermutu untuk Semua.”

Di tengah tantangan dunia pendidikan, kisah-kisah para guru ini menjadi pengingat bahwa perubahan besar dimulai dari ruang kelas kecil, dari tangan-tangan yang sabar membimbing anak-anak, dan dari kebijakan yang berpihak kepada mereka yang mengabdikan tanpa pamrih. Kado kemerdekaan ini bukan hanya hadiah, tetapi harapan baru bagi masa depan pendidikan Indonesia.



“Dengan kado tersebut, para guru, sebagai garda terdepan pendidikan, diharapkan meningkatkan kinerja dan kompetensi guna meningkatkan kualitas pembelajaran untuk kemajuan pendidikan dan pembentukan karakter bangsa, peradaban utama, dan kejayaan bangsa dan negara.”

**Menteri Pendidikan Dasar
dan Menengah
Abdul Mu'ti**



Pemenuhan Kualifikasi Guru, Jalan Memuliakan Pengabdian

“Belajar bukan hanya hak anak-anak di kelas. Belajar adalah hak semua manusia. Bahkan, bagi guru sekalipun.”



Di atas panggung sederhana berlatar gedung Istana Negara yang baru berdiri di jantung Ibu Kota Nusantara (IKN), Nunuk Suryani, Direktur Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru (GTKPG), Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) menyeruput kopi Mandailing sambil menyapa lebih dari 500 guru yang hadir secara daring dari seluruh Indonesia.

Dari Aceh hingga Papua, dari guru TK hingga SMK, mereka hadir dalam edisi istimewa “Ngopi – Ngobrol Pintar”, sebuah siaran langsung santai nan sarat makna.

Namun kali ini, tema yang dibawa tidak lagi soal pedagogi atau kurikulum. Kali ini, topiknya menyinggung jantung profesi: kualifikasi akademik guru. Karena sebanyak apapun guru berkorban, tanpa gelar S1 atau D4, mereka tak pernah bisa disebut profesional. Dan tak pernah bisa mengakses tunjangan yang memang menjadi haknya.

Fakta 249.000 Guru Masih Belum S1/D4

Sore itu, fakta-fakta mencuat seperti alarm yang selama ini diabaikan. Dari total hampir 3 juta guru di Indonesia, sekitar 249.000 guru formal belum memiliki ijazah S1/D4. Jika ditambah dengan guru pendidikan nonformal, jumlahnya melonjak ke 351.000 guru.

Mereka mengajar dari pagi hingga sore, menghadiri rapat, menyusun RPP, membimbing murid, bahkan merangkap

sebagai penjaga sekolah atau administrasi. Namun karena belum bergelar sarjana, mereka tak punya akses ke PPG (Pendidikan Profesi Guru), apalagi ke tunjangan profesi.

“Bukan karena mereka tak mau sekolah. Tapi banyak kendala, biaya, lokasi kampus, usia, dan prioritas keluarga,” tutur Dirjen Nunuk.

Pemerintah menyadari kenyataan ini. Karena itu, tahun 2025, sebuah program besar diluncurkan: Bantuan Pemerintah untuk Pemenuhan Kualifikasi Akademik Guru S1/D4.

Dari Transkrip ke Aksi Nyata: Memahami Program Secara Utuh

Bersama Suparto, Direktur Guru PAUD dan Pendidikan Nonformal, dijabarkanlah seluruh isi program ini kepada publik. Tidak lagi kabur atau sekadar janji. Inilah rinciannya:

- Sasaran:
 - Guru PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB
 - Guru ASN maupun non-ASN
 - Belum memiliki ijazah S1 atau D4
 - Maksimal usia 55 tahun
 - Minimal lulusan SMA atau sederajat
 - Sudah mengajar minimal 5 tahun
- Metode Pendidikan:
 - Model berbasis RPL (Rekognisi Pembelajaran Lampau)
 - Diakui hingga 70% SKS
 - Kuliah hanya 2 semester (1 tahun)
 - Tanpa skripsi
 - Pembelajaran online atau blended learning
 - Dilaksanakan oleh 67 LPTK terdaftar di sistem SINERA
- Bantuan Pemerintah:
 - Rp 3 juta/semester per peserta
 - Dana langsung dibayarkan ke LPTK
 - Tidak perlu membayar mandiri
 - Penerima cukup fokus belajar dan lulus
- Kuota dan Fokus (2025):
 - Total bantuan 2025: 57.000 guru
 - Tahap awal: 12.500 guru

- Guru TK Formal: 5.292 orang
- Guru SD: 7.208 orang

RPL: Rekognisi yang Menghargai Pengabdian

Apa itu RPL? Dirjen Nunuk menyebutnya sebagai bentuk nyata dari keadilan pendidikan.

“RPL adalah cara negara berkata: ‘Kami melihat pengabdianmu, dan itu setara dengan pembelajaran di ruang kuliah,’” tuturnya.

Dalam praktiknya, guru yang pernah ikut diklat, membuat media pembelajaran, menulis artikel, atau mengajar bertahun-tahun—semuanya bisa dikonversi menjadi SKS. Bahkan guru yang sempat kuliah tapi tidak lulus, dapat mengajukan konversi transkripnya.

Contoh:

- Guru dengan 10 tahun mengajar diakui 40-50 SKS
- Pernah ikut 3 diklat tambah 45 SKS
- Aktif menulis tambah 10–20 SKS
- Total bisa sampai 100 SKS hanya perlu menempuh 44 SKS dari total 144

Saat sesi tanya jawab dibuka, antusiasme guru meluap. Guru dari Karawang bertanya apakah bisa ikut meskipun dari sekolah swasta.

“Boleh, program ini tanpa diskriminasi negeri-swasta,” jelas Direktur Suparto.

Guru dari SLB bertanya apakah bisa ikut meski usianya 57 tahun dan masih D3.

“Maaf, batas maksimal adalah 55 tahun, agar peserta masih sempat kuliah dan ikut PPG sebelum pensiun,” jelas Dirjen Nunuk dengan empati.

Guru lain bertanya soal linearitas jurusan.

“Boleh linear atau tidak, yang penting belum punya ijazah S1,” ucap Direktur Suparto.

Guru TK dari pegunungan yang tidak mendapat insentif bertanya apakah ia prioritas.



“Ibu justru target utama kami,” kata Dirjen Nunuk, membuat haru para penonton.

Dukungan DPR: “Super Duper Penting!”

Hetifah Sjaifudian, Ketua Komisi X DPR RI turut menghadiri acara Ngobrol Pintar bersama Bu Nunuk tersebut. Sebagai representasi parlemen, ia tidak setengah hati dalam mendukung program ini.

“Ini bukan penting, ini super duper penting,” katanya mantap.

“Khususnya untuk guru di Kalimantan dan sekitar IKN. Banyak dari mereka belum punya S1, padahal tanggung jawab mereka luar biasa,” tambahnya.

Ia pun menegaskan bahwa dukungan parlemen terhadap Kemendikdasmen tidak hanya soal anggaran, tapi juga soal legitimasi kebijakan.

IKN: Kota, Kopi, dan Komitmen

Lokasi siaran langsung pun menyimpan pesan simbolis. IKN bukan sekadar ibu kota baru. Ia adalah tempat di mana SDM, pendidikan, dan masa depan dirancang ulang.

“Kami sudah bangun SD, SMP, SLTA negeri. Sekolah internasional juga sudah hadir. Pendidikan adalah ekosistem utama di kota ini,” ujar Alimuddin, Deputi Sosbud OIKN.

Di tempat itulah, sambil menikmati kopi Mandailing, para tokoh berbagi cerita dan

cita-cita untuk guru Indonesia.

Catatan Penting: Satu Tahun yang Mengubah Nasib

Satu tahun kuliah. Dua semester. Tanpa skripsi. Dengan beasiswa penuh. Lalu dapat ijazah S1 atau D4. Lanjut PPG. Dapat tunjangan profesi.

“Ini bukan sekadar kualifikasi. Ini adalah jalan untuk memuliakan pengabdian,” kata Dirjen Nunuk.

Epilog: Di Antara Senja dan Cita-Cita

Senja turun di IKN. Cahaya jingga menyelimuti gedung-gedung Kemenko yang masih baru. Di layar ponsel para guru, wajah-wajah harapan muncul satu per satu—dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, hingga Nusa Tenggara.

Dirjen Nunuk menutup sesi dengan pantun:

Minum kopi di Tanah Nusantara

Sambil menikmati pemandangannya

Guru semakin kompeten dan sejahtera

Kuliah RPL itu ikhtiarnya

Dan dari sana, lahirlah harapan baru: bahwa ratusan ribu guru yang selama ini tertinggal, kini mulai melihat jalan. Jalan yang pendek, hanya satu tahun, namun penuh makna. Jalan untuk menjadi sarjana, menjadi profesional, dan menjadi guru yang sepenuhnya dihargai.

Program Pemenuhan Kualifikasi Guru S1/D4 (2025)



Angka Nasional:

- 249.000 guru formal belum S1/D4
- Hingga 351.000 jika termasuk guru nonformal

Dampak:

- Akses ke PPG & Tunjangan Profesi Guru (TPG)
- Kenaikan status profesional & kesejahteraan

Sasaran:

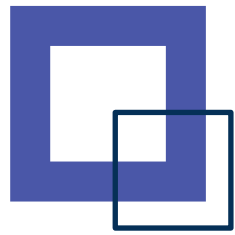
- Guru formal & nonformal di PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, SLB
- ASN & non-ASN, Belum memiliki S1/D4, Usia ≤ 55 tahun

Metode Pendidikan:

- Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL)
- Pengakuan pengalaman belajar hingga 70% SKS
- Durasi: 2 semester (1 tahun), tanpa skripsi
- Pembelajaran: Online & Blended Learning

Bantuan Pemerintah:

- Dana Rp 3 juta per semester langsung ke LPTK
- Kuota 2025: 57.000 guru
Tahap awal: 12.500
(5.292 Guru TK & 7.208 Guru SD)



PROGRAM KEPEMIMPINAN SEKOLAH, HARAPAN BARU WUJUDKAN PENDIDIKAN BERMUTU, INKLUSIF, ADAPTIF DAN BERKEADILAN



Mencetak sumber daya manusia (SDM) unggul menjadi prioritas di pemerintahan Presiden Prabowo Subianto. Maka itu, pendidikan berkualitas menjadi kunci untuk mewujudkan hal tersebut.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) di bawah kepemimpinan Prof. Abdul Mu'ti bekerja keras untuk memberikan pelayanan yang terbaik sehingga seluruh anak bangsa bisa

menikmati pendidikan yang berkualitas. Sehingga Indonesia siap menyambut Indonesia Emas tahun 2045 dengan gemilang.

Atas dasar ini, Kemendikdasmen berkomitmen kuat mewujudkan pendidikan yang bermutu, inklusif, adaptif dan berkeadilan di setiap satuan pendidikan. Hal ini tentunya membutuhkan kepemimpinan di sekolah yang memiliki visi dan integritas tinggi.

Sebagai wujud nyata tersebut, Kemendikdasmen menerbitkan kebijakan Program Kepemimpinan Sekolah yang dirancang untuk menyiapkan calon kepala sekolah dan pengawas sekolah serta mengembangkan kompetensi kepala sekolah, pengawas sekolah dan kepala tenaga tenaga kependidikan serta tenaga kependidikan.

Program Kepemimpinan Sekolah yang resmi diluncurkan

pada Senin 23 Juni 2025 merupakan kebijakan baru dalam menyiapkan dan mengembangkan pemimpin pendidikan di Indonesia.

Program ini tidak hanya menggantikan peran Program Guru Penggerak dari periode sebelumnya, tetapi juga menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh, terstruktur, dan berbasis praktik nyata.

Regulasi utama yang menjadi dasar pelaksanaan Program Kepemimpinan Sekolah ini adalah Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 7 Tahun 2025.

Era Baru Kepemimpinan Sekolah

Program Kepemimpinan Sekolah merupakan bukti nyata pemerintah bekerja keras untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas. Sehingga peluncuran program ini menandai dimulainya era baru kepemimpinan sekolah di Indonesia, di mana kepala sekolah, pengawas, dan tenaga kependidikan lainnya akan dibekali kompetensi profesional melalui pelatihan intensif.

Sehingga program ini bisa dianggap sebagai langkah yang strategis untuk menjawab berbagai persoalan dalam dunia pendidikan, terutama kekosongan jabatan kepala sekolah di ribuan satuan pendidikan negeri yang masih belum terisi secara definitif.

Pasalnya kekosongan ini tidak hanya berdampak pada manajemen sekolah yang

lemah, tetapi juga memengaruhi kualitas proses belajar mengajar, pengambilan keputusan, dan koordinasi kebijakan pendidikan di tingkat akar rumput.

Melalui program inilah, pemerintah berharap setiap sekolah memiliki pemimpin yang tidak hanya memahami administrasi, tetapi juga memiliki kapasitas manajerial, pedagogik, dan kepemimpinan yang kuat.

Seperti yang disampaikan oleh Direktur Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru (Dirjen GTKPG) Kemendikdasmen, Nunuk Suryani, bahwa penyusunan Program Kepemimpinan Sekolah ini sebagai terobosan guna meningkatkan pengelolaan ekosistem sekolah melalui peran kepala sekolah.

“Kami menyusun berbagai terobosan sebagai bentuk ikhtiar dalam mengelola ekosistem sekolah, salah satunya melalui Program Kepemimpinan Sekolah. Hal ini dikarenakan kebutuhan kepala sekolah di seluruh Indonesia masih sangat tinggi, dengan total mencapai 50.971 orang,” kata Nunuk saat Peluncuran Program Kepemimpinan Sekolah di Gedung A Kemendikdasmen, Jakarta pada Senin 23 Juni 2025.

Menurut Nunuk dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan, satuan pendidikan memerlukan pemimpin yang kuat, visioner, dan transformatif. Peran strategis kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan menjadi sangat

penting dalam memastikan proses pembelajaran secara efektif dan berkualitas.

Namun, kata Nunuk hal ini menjadi ancaman yang sangat serius, sebab masih terdapat 50.971 satuan pendidikan yang belum memiliki formasi Kepala Sekolah. Menurutnya ini cukup mengkhawatirkan jika ingin mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan inklusi.

Melalui peluncuran program ini, dia menekankan pentingnya mempercepat persiapan dan penugasan kepala sekolah untuk mengatasi kondisi tersebut.

Selanjutnya, Nunuk merinci dari total kebutuhan tersebut, sebanyak 13.163 sekolah sama sekali tidak memiliki kepala sekolah, sementara 26.909 lainnya belum memiliki kepala sekolah definitif dan hanya mengandalkan guru yang menjabat sebagai pelaksana tugas (plt).

Selain itu, terdapat 10.899 kepala sekolah yang akan pensiun pada tahun ini. Dia mengungkapkan Provinsi Jawa Barat menempati posisi teratas dengan kebutuhan kepala sekolah terbanyak, yaitu 7.490 formasi.

Selanjutnya disusul oleh Provinsi Jawa Tengah dengan kebutuhan kepala sekolah 6.881 formasi, Jawa Timur (6.513 formasi), Sumatera Utara (2.948 formasi) dan Sulawesi Selatan (2.572 formasi).

Menurutnya, untuk menghasilkan kepemimpinan sekolah yang visi dan integritas



tinggi maka penugasan kepala sekolah dilakukan secara meritokrasi (penilaian berdasarkan kinerja), akuntabel, dan kolaboratif.

Nunuk menjelaskan ada tiga kelompok sasaran utama dari program ini, yakni kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan. Ketiganya akan disiapkan menjadi pemimpin pendidikan yang kuat dan siap menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

“Program ini dirancang untuk tiga hal utama, yaitu menyiapkan calon kepala sekolah, menyiapkan calon pengawas sekolah, dan menguatkan serta menambahkan kompetensi kepala sekolah, pengawas sekolah, kepala tenaga kependidikan, serta tenaga

kependidikan lainnya,” ungkap Nunuk.

Berdasarkan hasil penelitian, masih menurutnya kepemimpinan sekolah yang baik memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Dengan kata lain, kepemimpinan yang baik berdampak langsung pada hasil belajar murid.

“Salah satunya didudukkan dalam penelitian Redwood tahun 2020. Sehingga, jika kita ingin meningkatkan mutu pendidikan, kita lihat bisa mengabaikan peran penting bagi para pemimpin di setiap sekolah pendidikan,”katanya menambahkan.

Dia menjelaskan bahwa Program Kepemimpinan Sekolah ini dilakukan melalui pelatihan

dengan moda daring dan luring. Total jumlah jam pelatihan (JP) sebanyak 110 atau setara 16 hari.

Moda daring dilakukan dengan cara peserta program ini akan belajar mandiri melalui *Learning Management System* (LMS) selama 18 JP atau setara 1 minggu. Selanjutnya, moda luring dilakukan dengan tatap muka kelas dan kunjungan ke satuan pendidikan selama 92 JP atau setara 2 minggu.

Dia pun menambahkan bahwa program ini terintegrasi dengan Sistem Informasi Manajemen Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tendik (SIMKSPSTK) melalui platform Rumah Pendidikan. Sistem ini mendukung proses seleksi, pelatihan, dan pemantauan karier secara digital dan



transparan.

Cetak Pimimpin Sekolah yang Unggul

Sementara itu, dalam sambutannya Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen), Prof. Abdul Mu'ti sangat mendukung diluncurkannya Program Kepemimpinan Sekolah ini. Menurutnya program ini dirancang untuk membekali para calon kepala sekolah dengan keterampilan kepemimpinan yang tangguh, adaptif, dan sesuai dengan tantangan dunia pendidikan masa kini.

Dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas peran kepemimpinan sekolah sangat penting. Transformasi sistem pendidikan dan kompleksitas tugas kepala sekolah menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan.

Maka itu, pelatihan dan

pembinaan kepemimpinan dianggap sebagai kunci untuk membangun ekosistem pendidikan yang lebih efektif dan berdaya saing. "Program Kepemimpinan Sekolah merupakan bagian dari upaya kami membangun tata kelola satuan pendidikan yang berkualitas, inklusif, adaptif, dan berkeadilan," ujarnya.

Abdul Mu'ti menegaskan bahwa program ini menargetkan peningkatan kualitas kepemimpinan pendidikan dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 5.0.

"Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan dibutuhkan kepemimpinan yang kuat, visioner, dan transformatif di tingkat satuan pendidikan," tegasnya.

Selanjutnya Mendikdasmen menjelaskan pelatihan yang dilakukan pada program ini

menggunakan pendekatan pendekatan integratif transformatif. Melalui pendekatan inilah dia berharap akan tercipta pemimpin sekolah yang memiliki kompetensi, kepribadian, dan kecakapan.

Mu'ti menjelaskan arti dari kepemimpinan transformatif yakni sosok pemimpin yang mampu menggerakkan, menginspirasi, dan senantiasa mendorong warga sekolah melakukan inovasi. Dengan model kepemimpinan seperti ini Mu'ti optimis pelayanan pendidikan yang baik bisa dilakukan.

"Pelatihan itu tidak sekedar formalitas di mana Bapak-Ibu guru itu belajar memenuhi kewajiban. Tetapi memang harus diikuti dengan peningkatan kompetensi yang menjadi bagian penting dalam memberikan layanan pendidikan bermutu," tegasnya.



Untuk melaksanakan Program Kepemimpinan Sekolah, Kemendikdasmen menyediakan aplikasi pendukung Sistem Informasi Manajemen Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan (SIMKSPSTK) pada platform Rumah Pendidikan layanan Ruang GTK. Dengan sistem ini, pengelolaan data, proses seleksi, pelatihan, serta pemantauan karier dapat dilakukan secara lebih efisien, transparan, dan terintegrasi.

Dirjen GTKPG
Nunuk Suryani

DPR dan Kepala Daerah Dukung Program Kepemimpinan Sekolah

Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru (Ditjen GTKPG), Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) secara resmi meluncurkan Program Kepemimpinan Sekolah pada Senin 23 Juni 2025.

Program tersebut dirancang untuk menyiapkan calon kepala sekolah dan pengawas sekolah serta mengembangkan kompetensi kepala sekolah, pengawas sekolah dan kepala tenaga tenaga kependidikan serta tenaga kependidikan.

Program Kepemimpinan Sekolah diselenggarakan melalui kolaborasi lintas sektor yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, antara lain Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPAN-RB), Badan Kepegawaian Negara (BKN), Lembaga Penyelenggara Pelatihan (LPP), pemerintah daerah (pemda), dan penyelenggara satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Selain itu, pelaksanaan program ini juga melibatkan partisipasi aktif dari para pendidik dan tenaga kependidikan, seperti guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, kepala administrasi sekolah, kepala laboratorium sekolah, kepala perpustakaan sekolah, dsb. Kolaborasi

ini menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem kepemimpinan pendidikan yang efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Peluncuran program ini mendapat sambutan positif dan antusias dari berbagai pihak. Seperti dari Ketua Komisi X DPR RI, Hetifah Sjaifudian, Bupati Kabupaten Lahat, Bursah Zarnubi; Bupati Kabupaten Bandung, Dadang Supriatna; Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu, Sumaryono; Kepala Bidang Guru dan Tenaga Kependidikan (Kabid GTK) Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Abdul Hadi; Kabid Pembinaan Sekolah Dasar (SD) Kabupaten Tanah Laut, Myrza Fazrina; dsb.

Dukungan yang mengalir dari berbagai pihak ini mencerminkan komitmen bersama dalam mendorong penguatan kepemimpinan satuan pendidikan di berbagai daerah.

Saat menghadiri Peluncuran Program Kepemimpinan Sekolah pada Senin (23/6) Ketua Komisi X DPR RI Hetifah Sjaifudian mengatakan bahwa pihaknya menyambut baik hadirnya program tersebut. Menurutnya program ini menjadi bagian dari terobosan dalam pembangunan pendidikan nasional.





Menurut Hetifah, selama ini aspek kepemimpinan belum mendapat perhatian yang memadai, padahal sangat penting dalam menentukan arah mutu pendidikan. Maka itu sangat penting melakukan percepatan pengangkatan kepala sekolah secara definitif untuk menghindari dampak kekosongan terhadap mutu pembelajaran.

“Kepemimpinan Sekolah harus jadi

pemimpin pembelajaran. Ia harus menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan kondusif. Permendikdasmen 7/2025 sudah membuka jalan percepatan penugasan secara terbuka dan akuntabel. Kini saatnya Pemda bergerak cepat,” ujar Hetifah.

Dia pun berharap melalui program ini, kekosongan posisi kepala sekolah dapat segera teratasi dan kualitas



kepemimpinan pendidikan semakin kuat dalam menghadapi era disrupsi.

Hetifah juga sangat berharap agar program yang sangat bagus ini dapat segera direspons oleh para kepala daerah, khususnya dalam hal percepatan pengangkatan kepala sekolah.

“Kita ingin memastikan tidak ada lagi kekosongan jabatan kepala sekolah. Peraturan sudah tersedia, tinggal bagaimana daerah segera merespons,” tegasnya.

Pemerintah menerapkan pendekatan yang lebih sistematis dan pelatihan berbasis regulasi baru dalam menyiapkan kepala sekolah. Harapannya, kepala sekolah tidak hanya berperan administratif, tetapi juga menjadi pemimpin pembelajaran yang visioner dan transformatif.

Selanjutnya dia menegaskan bahwa

Komisi X siap memberikan dukungan penuh, baik dalam pengawasan kebijakan maupun dukungan anggaran. Ia berharap program ini segera berjalan efektif di seluruh wilayah Indonesia.

Dukungan yang sama juga disampaikan oleh Bupati Kabupaten Lahat, Bursah Zarnubi. Dia memandang bahwa program ini adalah wujud nyata komitmen pemerintah pusat dalam membangun sistem pendidikan yang unggul dan berkelanjutan.

Bursah menegaskan bahwa program ini sejalan dengan visi Kabupaten Lahat dalam mencetak kepala sekolah yang inovatif dan siap memimpin perubahan.

“Saya menyambut baik program ini dengan penuh semangat karena sejalan dengan visi pendidikan Kabupaten Lahat dalam menciptakan kepala sekolah yang inovatif dan mampu memimpin

perubahan,” tegasnya.

Bursah yang juga menjabat sebagai Ketua Umum APKASI ini menilai program ini sebagai langkah nyata untuk memperkuat fondasi pendidikan dari tingkat daerah. Maka itu dia tegas mengatakan akan menginstruksikan seluruh pemerintah kabupaten untuk segera menyosialisasikan program kepemimpinan sekolah ini.

Dia mengatakan selain menjawab kekhawatiran Presiden soal mutu pendidikan, Program ini juga dianggap sebagai bagian penting dalam memperkuat penguasaan STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) di sekolah-sekolah.

“Kepemimpinan sekolah ini salah satu jalan kita untuk meningkatkan mutu pendidikan dan SDM unggul,” katanya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bupati Kabupaten Bandung, Dadang Supriatna. Dia sangat berharap program ini dapat membentuk pemimpin pendidikan masa

depan yang beretika, bertanggung jawab, serta membawa dampak positif bagi kemajuan sekolah dan masyarakat luas.

“Semoga melalui program ini dapat menciptakan pemimpin masa depan yang beretika, bertanggung jawab, dan mampu memajukan sekolah serta berdampak positif kepada masyarakat,” ujarnya.

Dukungan juga datang dari pemerintah daerah lainnya. PTK Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu, Sumaryono, menyampaikan bahwa pihaknya telah mengalokasikan anggaran khusus guna mendukung pelatihan bagi calon kepala sekolah sebagai bentuk kesiapan daerah dalam menyambut kebijakan baru.

Langkah serupa turut dilakukan oleh Kabid GTK Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Abdul Hadi, yang melalui efisiensi anggaran berhasil mengalokasikan dana pelatihan kepala sekolah untuk tahun anggaran 2025. Ia berharap alokasi tersebut dapat segera direalisasikan dan pelaksanaan program dapat berjalan lancar tanpa kendala.





Program Kepemimpinan Sekolah



Meningkatkan Kualitas SDM Indonesia Melalui Ekosistem Pendidikan yang Inovatif dan Adaptif



Talk Show Dewan Profesor Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta kembali digelar. Kali ini tema yang diusung adalah “Strategi Pendidikan dalam Menyiapkan SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045”.

Kegiatan yang digelar di Ballroom Gedung Ki Hadjar Dewantara Tower UNS Lantai 3 pada Jumat 3 Mei 2025 ini dimoderatori oleh Prof. Dra. Diah Kristina, M.A., Ph.D.,

dengan menghadirkan dua narasumber utama yaitu Direktur Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru (GTKPG) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) RI, Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd., dan Ketua Komisi D Dewan Profesor Universitas Diponegoro (Undip), Prof. Ir. Vitus Dwi Y. B. I., MS., M.Sc., Ph.D., IPU.



Talk show ini menjadi wadah strategis bagi para guru besar, akademisi, serta pemangku kebijakan untuk berbagi pandangan terkait arah pembangunan sumber daya manusia (SDM) Indonesia.

Dalam sambutannya Ketua Dewan Profesor UNS, Prof. Drs. Suranto Tjiptowibisono, M.Sc., Ph.D., mengatakan bahwa saat ini Dewan Profesor UNS tengah menyiapkan sebuah buku berisi gagasan para guru besar UNS terkait peran strategis pendidikan tinggi dalam menyongsong Indonesia Emas 2045.

Dia menjelaskan dalam buku tersebut membahas empat topik utama, yaitu pentingnya pendidikan karakter yang kuat bagi generasi muda, penyiapan SDM dengan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas tinggi, pentingnya penguasaan kompetensi diri termasuk kemampuan menulis karya ilmiah, serta pentingnya mempertahankan kearifan lokal di tengah era globalisasi.

Prof. Suranto mengatakan untuk menyelesaikan pelbagai persoalan bangsa peran perguruan tinggi perlu mendorong multidisiplin ilmu dan kolaborasi lintas sektor.

“Pada bagian buku ini kami juga bicara bagaimana penyiapan SDM unggul melalui sistem pendidikan yang baik. Kreativitas, pemikiran kritis, dan kolaborasi merupakan ciri bagaimana pendidikan masa depan harus dipersiapkan,” jelasnya.

Sementara Wakil Rektor Bidang Akademik dan Riset UNS, Prof. Dr. Fitria Rahmawati, S.Si., dalam sambutannya menekankan peran vital yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi dalam menyiapkan generasi masa depan yang cerdas, adaptif, inovatif, berintegritas, dan mampu bersaing di tingkat global.

Pada kesempatan ini, Prof. Fitria sangat berharap melalui forum ini dapat menghasilkan gagasan progresif yang dapat menjadi rujukan para pemangku kepentingan, baik di tingkat nasional maupun daerah dalam menyiapkan SDM unggul

menuju Indonesia Emas 2045.

“Talkshow Dewan Profesor UNS merupakan kontribusi nyata dari guru besar UNS untuk meningkatkan kualitas SDM dari negara kita tercinta. Kami percaya forum ini akan menghasilkan gagasan progresif yang mampu menjadi inspirasi sekaligus panduan bagi para pemangku kepentingan dalam rangka menyiapkan generasi unggul bangsa di masa depan,” harapnya.

Dalam pemaparannya Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd mengatakan bahwa pemerintahan Presiden Prabowo Subianto memiliki spirit yang sangat kuat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Sehingga dalam kebijakannya berfokus bagaimana mencetak manusia Indonesia yang unggul sehingga mampu bersaing dengan masyarakat Global.

Untuk meningkatkan SDM Indonesia yang unggul terlihat dari arah kebijakan strategis pendidikan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2029. Kebijakan yang dimaksud meliputi percepatan program wajib belajar 13 tahun, peningkatan kualitas pengajaran, penguatan pendidikan pesantren, serta pengembangan pendidikan tinggi berbasis *Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics* (STEAM).

SDM Unggul melalui pendidikan berkualitas

Pada kesempatan ini, Prof. Nunuk juga menyoroti pentingnya revitalisasi sekolah dan madrasah, peningkatan produktivitas tenaga kerja melalui pendidikan vokasi, serta pengembangan manajemen talenta nasional.

“Muatan arah kebijakan pembangunan pendidikan dalam peta jalan pendidikan Indonesia tahun 2025-2045 mencakup percepatan wajib belajar 13 tahun, penguatan sistem tata kelola pendidikan, pemerataan akses pendidikan tinggi berkualitas dan pengembangan STEAM, peningkatan kualitas



pengajaran, pemenuhan layanan pendidikan pesantren dan pendidikan keagamaan yang berkualitas, peningkatan produktivitas, daya saing, dan kemampuan kerja, serta penguatan pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan berkualitas,” jelasnya.

Selanjutnya dia mengatakan dalam rangka menjawab tantangan ketimpangan akses dan kualitas pendidikan, pemerintah telah menyiapkan beberapa program unggulan seperti Program Hasil Terbaik Cepat (PHTC) di bidang pendidikan. Program tersebut yakni makan bergizi gratis untuk siswa dan santri, serta penyelenggaraan sekolah rakyat di berbagai daerah.

Selain itu, strategi super prioritas juga terus digencarkan, seperti penguatan anggaran pendidikan minimal 20

persen dari APBN, peningkatan partisipasi pendidikan tinggi, hingga restrukturisasi sistem pengelolaan guru yang lebih profesional dan berbasis kinerja.

Kampus Siapkan SDM Unggul

Dalam pemaparannya, narasumber kedua, Prof. Ir. Vitus Dwi Y. B. I., M.S., M.Sc., Ph.D., IPU mengatakan peran kampus dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul.

Menurutnya perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menyiapkan SDM unggul bagi Indonesia Emas 2045. Maka itu, perguruan tinggi harus menjadi episentrum lahirnya SDM yang berdaya saing global melalui pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja masa depan.



Selain itu, dalam rangka menciptakan ekosistem pendidikan yang inovatif dan adaptif maka membangun sinergi antara universitas, pemerintah, dan industri harus dilakukan dengan baik. Tanpa adanya sinergi ini sangat sulit mencetak SDM yang kompetitif dalam menghadapi persaingan global.

Dia juga menekankan pentingnya strategi yang jelas dalam implementasi kebijakan pendidikan tinggi, khususnya dalam menghadapi tantangan era disrupsi digital, bonus demografi, dan globalisasi.

Menurutnya pendidikan tinggi harus terus melakukan transformasi baik dalam kurikulum, sistem pengajaran, maupun pengembangan talenta mahasiswa. Dengan demikian, diharapkan SDM Indonesia tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi

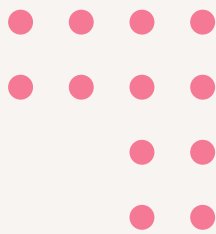
juga tangguh secara karakter, kreatif, inovatif, serta memiliki kompetensi global.

“Universitas sebagai pilar SDM berperan sebagai pencetak lulusan yang kompeten, inovasi dan penelitian untuk kemajuan, pusat pengembangan ilmu dan teknologi, serta kualitas pendidikan yang lebih baik,” katanya.

Setelah pemaparan dua narasumber utama berlasung sesi diskusi dengan para peserta yang terdiri dari para guru besar UNS, dosen, mahasiswa, serta perwakilan dinas pendidikan. Dan diskusi berlangsung dinamis dengan berbagai pertanyaan kritis seputar strategi penguatan pendidikan nasional serta peran pendidikan tinggi dalam pengembangan talenta nasional.



Pendidikan Pegang Peran Vital dalam Menyongsong Visi Indonesia Emas 2045



Kemajuan suatu bangsa tidak bisa dipisahkan dari kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa itu sendiri. Peningkatan kualitas SDM harus menjadi prioritas utama dalam upaya mencatak SDM Indonesia yang unggul.

Tentunya dalam meningkatkan kualitas SDM Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran dunia pendidikan. Maka itu pendidikan yang merata dan berkualitas bagi semua menjadi jawaban untuk membawa bangsa ini menjadi bangsa yang tangguh

pada tahun 2045.

Maka itu, dalam menyongsong Visi Indonesia Emas 2045 pendidikan memegang peranan yang sangat vital.

Seperti disampaikan oleh Direktur Jenderal (Dirjen) Guru, Tenaga Kependidikan dan Pendidikan Guru (GTKPG) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) RI, Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd., mengatakan tahapan pencapaian menuju visi tersebut

harus dimulai dari penguatan pondasi transformasi selama periode 2025-2029.

Dia mengatakan untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah tengah melakukan langkah seperti pemenuhan pelayanan dasar, peningkatan kualitas kesehatan, perlindungan sosial. Selain itu program hilirisasi sumber daya alam, serta penguatan riset, inovasi, dan produktivitas tenaga kerja juga menjadi hal yang penting.

“Pendidikan menjadi faktor penentu dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) unggul, berkualitas, dan produktif. Ini berkontribusi penting dalam menciptakan generasi profesional yang terampil, kreatif, dan inovatif sehingga mampu berkompetisi di era global,” katanya saat menjadi narasumber dalam Talkshow Dewan Profesor Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta 2025 di Ballroom Gedung Ki Hadjar Dewantara Tower UNS Lantai 3 pada Jumat, 3 Mei 2025.

Dalam Talkshow yang bertajuk “Strategi Pendidikan dalam Menyiapkan SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045” ini dia menegaskan bahwa pendidikan memegang peran vital dalam menyongsong Visi Indonesia Emas 2045.

Kepada para peserta dia menjelaskan tentang profil kependudukan Indonesia per Agustus 2023 yang mencapai 283 juta jiwa, didominasi oleh generasi muda dari kelompok Milenial dan Gen Z.

Membaca data tersebut bangsa ini mengalami bonus demografi, pasalnya jumlah masyarakat yang usia produktif angkanya sangat besar mencapai 191 juta jiwa.

Dia mengatakan Indonesia memiliki potensi yang sangat besar jika mampu memanfaatkan bonus demografi ini. Maka, agar bonus demografi ini mendatangkan kebermanfaatan perlu

kebijakan yang bisa mendorong peningkatan kualitas SDM Indonesia.

Langkah yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak bangsa. Sehingga bonus demografi memberikan kontribusi yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dia tegas mengatakan jika bonus demografi ini tidak disambut dengan peningkatan kualitas SDM maka ini bisa menjadi bencana. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan pastinya melalui pendidikan. Sebab pendidikan menjadi katalisator utama dalam menyiapkan tenaga kerja yang memiliki daya saing tinggi dan siap berkompetisi dengan pasar kerja global.





Dengan terserapnya mereka masuk dalam dunia kerja maka mereka akan mendapatkan penghasilan sehingga ini bisa memutus mata rantai kemiskinan di Indonesia.

“Anak, perempuan, dan pemuda menjadi tiga kelompok strategis yang harus didorong kualitas hidupnya. Pendidikan menjadi katalisator utama dalam menyiapkan tenaga kerja yang sehat, terdidik, dan produktif untuk memutus rantai kemiskinan dan meningkatkan mobilitas sosial,” jelasnya.

Prof. Nunuk dalam kesempatan ini juga menyampaikan pentingnya intervensi program pendidikan untuk keluarga miskin seperti Program Indonesia Pintar (PIP) dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Menurutnya melalui cara ini memastikan setiap anak dapat mengakses layanan pendidikan yang layak. Kombinasi kedua program tersebut dinilai mampu menjaga keberlanjutan sekolah anak-anak serta mencegah angka putus sekolah, sekaligus meningkatkan angka partisipasi pendidikan di berbagai jenjang.

Prof. Nunuk juga menyampaikan beberapa isu strategis pembangunan nasional di bidang pendidikan, seperti kompetensi literasi membaca dan numerasi peserta didik di jenjang pendidikan dasar. Selain itu, peningkatan peringkat Programme for International Student Assessment (PISA) Indonesia agar setara dengan negara Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD).



Adapun partisipasi pendidikan antarwilayah dan antarkelompok sosial ekonomi yang masih menjadi tantangan. Dalam hal peningkatan kualitas guru, pemerintah terus melakukan perencanaan formula terbaik bagi guru ASN. Namun demikian, tantangan kualitas dan pemerataan distribusi guru di berbagai wilayah Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian serius.

Dia juga menambahkan, Visi Pendidikan 2045 juga menargetkan kualitas luaran lulusan. Ciri SDM unggul Indonesia Emas 2045 adalah cerdas, kreatif, inovatif, berkarakter kuat, berakhlak mulia. Selain itu, mereka juga penting memiliki wawasan multikulturalisme, memiliki kemampuan literasi, penguasaan iptek, dan produktivitas tinggi.

Dia menekankan dalam proses pendidikan tidak hanya cukup menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, tapi pendidikan juga harus mencetak anak-anak Indonesia yang memiliki karakter yang kuat dan cinta kepada tanah air.

“Investasi pendidikan ke depan perlu diarahkan pada pemerataan akses, peningkatan kualitas, serta relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Pendidikan juga harus mampu membentuk karakter peserta didik yang memiliki identitas kebangsaan kuat, bermartabat, dan siap bersaing di era global,” tegasnya.





Ikhtiar Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Permendikdasmen Nomor 11 Tahun 2025

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) kembali membuat langkah penting dalam upaya memperkuat sistem pendidikan nasional. Melalui terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen) Nomor 11 Tahun 2025, pemerintah mengatur ulang beban kerja guru agar lebih adil, proporsional, dan sesuai dengan kontribusi nyata guru dalam dunia pendidikan.

Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru (GTKPG) menyelenggarakan sosialisasi Permendikdasmen tersebut pada 16 Juli 2025. Acara yang digelar secara daring ini dihadiri oleh ribuan peserta dari seluruh Indonesia.

Dalam sambutannya Direktur Jenderal GTKPG, Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd., mengatakan bahwa kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang utuh kepada para pemangku kepentingan terkait perubahan regulasi yang akan berlaku mulai tahun ajaran 2025-2026.

“Kegiatan sosialisasi ini merupakan bagian dari komitmen Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru dalam memastikan bahwa setiap kebijakan yang ditetapkan

dapat dipahami secara menyeluruh oleh para pemangku kepentingan,” kata Prof. Nunuk.

Prof. Nunuk mengatakan bahwa lahirnya regulasi yang baru ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan menyesuaikan tugas guru pada era transformasi pendidikan.

Menurutnya transformasi pendidikan yang berlangsung saat ini menitik beratkan pada peningkatan kualitas pembelajaran, pendidikan karakter, serta pengembangan potensi dan minat peserta didik.

Maka itu, guna mendukung langkah tersebut diperlukan penyesuaian kebijakan yang adaptif termasuk dalam hal pengaturan dan pemenuhan beban kerja guru.

“Regulasi ini bukan hanya soal administrasi, tetapi juga tanggung jawab bersama dalam mewujudkan pendidikan yang lebih adil, adaptif, dan berorientasi pada mutu pembelajaran,” ujarnya.

Ia menekankan bahwa perubahan tersebut mencakup penambahan jenis tugas tambahan guru, pengaturan baru terkait guru wali, serta pemberlakuan beban kerja minimal 24 jam tatap muka per minggu yang harus dipenuhi di satuan administrasi pengkalnya.



“Adapun beberapa hal yang menjadi perubahan dalam regulasi beban kerja ini antara lain pertama penambahan jenis-jenis tugas tambahan lain guru. Ini merupakan arahan dari Bapak Mendikdasmen Prof. Abdul Mu’ti yang mana dengan adanya penambahan ini tentunya dapat membantu bapak/ibu guru dalam melaksanakan tugasnya menjadi lebih mudah untuk memenuhi beban mengajar hingga 24 jam pelajaran,” jelasnya.

Prof. Nunuk menjelaskan contoh tugas tambahan baru yang diatur dalam Permendikdasmen Nomor 11 Tahun 2025 yaitu seperti menjadi pengurus kepanitiaan acara di satuan pendidikan yang mendapatkan ekuivalensi 1 jam tatap muka.

“Contoh lain menjadi instruktur, narasumber, fasilitator pada program pengembangan kompetensi tingkat nasional di bidang pendidikan yang juga mendapatkan ekuivalensi 1 jam tatap muka,” tambahnya.

Dia menjelaskan dalam Permendikdasmen ini juga ada nomenklatur baru yaitu guru wali. Guru

wali ini memiliki tugas yakni membimbing dan melatih murid-muridnya.

“Ibu jangan khawatir, tugas guru wali ini tidak akan menambah beban mengajar di luar 24 jam, melainkan masuk sebagai M4 yaitu membimbing dan melatih murid.

Selain itu dalam regulasi baru ini guru tidak perlu ditugaskan ke sekolah lain untuk memenuhi beban kerja 24 jam, namun dapat ditugaskan ke sekolah lain jika sekolah lain memerlukan guru mata pelajaran.

Sebagai penutup dia berharap kegiatan sosialisasi Permendikdasmen Nomor 11 Tahun 2025 berjalan lancar sehingga kita semua mempunyai pemahaman, tujuan, dan semangat yang sama dalam menjaga komitmen untuk memajukan pendidikan di Indonesia.

Transformasi kebijakan berfokus pada peningkatan mutu

Sebagai narasumber utama kegiatan ini, Sekretaris Direktorat Jenderal GTKPG, Temu Ismail menjelaskan adanya transformasi kebijakan dari Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) yaitu pendidikan yang



berfokus pada peningkatan mutu atau kualitas pembelajaran, pendidikan karakter, dan pengembangan bakat dan minat murid.

Dia menjelaskan berkaitan dengan pemenuhan beban kerja guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah sebenarnya sudah diterbitkan dari tahun 2018 yakni dalam Permendikbud nomor 15 tahun 2018 tentang beban kerja guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah. Namun, berjalannya waktu dengan berbagai kebijakan yang ada terjadi perubahan regulasi yang tertuang dalam Permendikbudristek nomor 25 tahun 2024.

“Berjalannya waktu di tahun 2024 dengan berbagai kebijakan yang ada baik terkait dengan kurikulum maupun juga identifikasi masukan dari lapangan kaitan dengan berbagai tugas tambahan-tugas tambahan lain dan juga ada yang tugas tambahan lainnya kita mencoba untuk melakukan analisis beban kerja dari masing-masing tugas tambahan, tugas tambahan lain maupun tugas tambahan lainnya,” jelasnya.

Selanjutnya dia menjelaskan untuk menjawab kebutuhan di atas maka dibutuhkan regulasi baru dengan diterbitkannya Permendikdasmen Nomor 11 Tahun 2025. Dalam regulasi ini terdapat penambahan dan perubahan nomenklatur.

“Jadi yang dulu ada di Permendikbudristek nomor 25 tahun 2024 hampir semuanya terboyong di dalam Permendikdasmen Nomor 11 Tahun 2025, ada juga perubahan nomenklatur,” ujarnya.

Terkait jam kerja bagi guru, dia mengatakan masih mengikuti undang-undang ASN yaitu 37,5 jam per minggu. Ada juga beban kerja yang tertuang dalam peraturan undang-undang Guru dan Dosen yakni minimal 24 jam tatap muka.

Untuk beban kerja guru mencakup 5 kegiatan pokok yang dikenal dengan 5M yaitu M1: merencanakan pembelajaran atau pembimbingan, M2: melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan.

Selanjutnya M3: menilai hasil

pembelajaran atau pembimbingan, M4: membimbing dan melatih murid, dan M5: melaksanakan tugas tambahan.

Salah satu inovasi dalam regulasi ini adalah adanya nomenklatur baru yaitu guru wali, yang masuk dalam kategori M4 (membimbing dan melatih murid). Guru wali ini memiliki tugas melaksanakan pendampingan akademik, pengembangan kompetensi, keterampilan dan karakter murid dampingannya.

“Guru wali itu diwajibkan untuk guru mapel pada jenjang SMP yang sederajat. Di dalamnya ada SMP- LB, SMA atau SMA-LB, SMK, dan juga SMK -LB. Dilakukan sejak siswa masuk sampai nanti lulus tentunya dengan berbagai kondisi yang ada. Dalam menjalankan tugasnya guru wali bisa berkolaborasi dengan guru BK dan guru wali kelas,” jelasnya.

Sedangkan pada M5 guru menjalankan tugas tambahan guru dan tugas tambahan lain guru. Dalam tugas tambahan lain guru dia merinci penambahan dalam tugas tersebut seperti koordinator pembelajaran berbasis proyek, koordinator pembelajaran pendidikan inklusi, satuan tugas perlindungan pendidikan dan tenaga kependidikan, pengurus kepanitiaan acara di satuan pendidikan, instruktur/narasumber/fasilitator pada program nasional di bidang pendidikan.

Selanjutnya dia menjelaskan penambahan tugas guru bisa menjadi peserta pada program pengembangan kompetensi yang struktur yang dilakukan pada lembaga Penyelenggara Pelatihan/ Kelompok Kerja Guru dan Tenaga Kependidikan/ Komunitas Pendidikan/ Organisasi Profesi, menjadi koordinator KKG/ MGMP tingkat Provinsi/Kabupaten/ Gugus.

“Guru menjadi pengurus pengurus organisasi non politik dan atau pengurus organisasi pemerintahan nonstruktural,”

imbuhnya.

Ekuivalensi beban kerja guru

Selanjutnya dia menjelaskan rincian ekuivalensi beban kerja guru dalam Permendikdasmen tersebut. Untuk kegiatan pokok pada M2 tugas pembelajaran dan pembimbingan dipenuhi paling sedikit 24 jam tatap muka per minggu dan paling banyak 40 jam tatap muka per minggu.

“Untuk yang pembimbingan dipenuhi oleh guru BK atau guru pembimbingan dan konseling dengan membimbing paling sedikit lima rombongan belajar per tahunnya. Per tahunnya mungkin juga ada pelaksanaan di dalam tugas dalam perhitungan juga ada penugasan yang per semesternya,” jelasnya.

Selanjutnya dia menjelaskan untuk M4 – pelaksanaan pendampingan sebagai guru wali diekuivalensikan dengan 2 jam tatap muka per minggu.

Untuk M5, tugas tambahan kepala sekolah, kepala program keahlian, kepala laboratorium, kepala perpustakaan di ekuivalensikan dengan 12 jam tatap





Putra Asqa Flevri

muka per minggu. “Guru mata pelajaran/ pembimbing terhadap 3 rombongan belajar per tahun, bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk pemenuhan beban kerja dalam melaksanakan pembelajaran / pembimbingan,” imbuhnya.

Selanjutnya untuk tugas tambahan sebagai guru pembimbing khusus diekuivalensikan dengan 6 jam tatap muka per minggu. “Bagi guru pendidikan khusus untuk pemenuhan beban kerja dalam melaksanakan pembelajaran,” imbuhnya.

Untuk M5 plus dia menjelaskan untuk tugas tambahan lain di ekuivalensikan secara kumulatif dengan paling banyak 6 jam tatap muka per minggu bagi mata guru pelajaran.

Sedangkan untuk pelaksanaan 2 atau lebih tugas tambahan lain oleh guru Bimbingan dan Konseling dapat ekuivalensikan dengan pelaksanaan

pembimbing terhadap 1 (satu) rombongan belajar per tahun.

Selanjutnya dia menjelaskan tugas tambahan lain yang tidak dapat diekuivalensikan dengan pelaksanaan pembelajaran. Guru yang mendapat tugas tambahan tersebut adalah wakil kepala sekolah, kepala program keahlian, kepala perpustakaan, kepala laboratorium, kepala bengkel juga mendapatkan tugas pendampingan sebagai guru wali.

Dia mengatakan guru wali tadi sudah diekuivalensikan dan dapat melaksanakan tugas tambahan lain, akan tetap tidak diberikan sebagai pengganti pemenuhan pelaksanaan pembelajaran, namun dihitung sebagai pemenuhan beban kerja selama 37,5 jam kerja efektif.

“Jadi wakil kepala sekolah, kepala program keahlian, kepala perpustakaan, kepala lab, kepala bengkel diwajibkan untuk mendapatkan tugas

tambahan sebagai guru wali, tetapi tidak diperhitungkan untuk pemenuhan sebagai jam tatap muka. Sehingga kalau dirumuskan $M5 + M5+ = 12$ JP. Nah, ini masuk ke dalam perhitungan beban kerja yang 37,5 jam per minggunya,” jelasnya.

Setelah narasumber utama memaparkan materi, acara sosialisasi ini diteruskan dengan dengan sesi tanya jawab. Dan sesi ini diikuti dengan penuh antusias oleh peserta.

Berbagai pertanyaan diajukan, salah satunya dari Febria Neisi dari SMP Negeri 10 Payakumbuh, yang menanyakan apakah dua orang guru bisa berbagi jam mengajar jika jumlah rombongan belajar terbatas.

Menanggapi hal tersebut, Temu menjelaskan bahwa pembagian jam mengajar dilakukan oleh kepala sekolah sesuai dengan struktur kurikulum, dan sisanya bisa dilengkapi dengan tugas tambahan lain agar total mencapai 24 jam tatap muka.

Pertanyaan lain datang dari Dian Rahayu dari SMP Negeri 42 Samarinda, yang mempertanyakan apakah operator dapodik dan bendahara BOS bisa mendapatkan pengakuan jam tatap muka. Menurut Temu, idealnya tugas-tugas administratif tersebut dilakukan oleh tenaga kependidikan, bukan guru, agar guru dapat fokus pada tugas utamanya

dalam pembelajaran dan pembimbingan.

Melalui sosialisasi ini, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah berharap seluruh pemangku kepentingan memiliki pemahaman yang sama dan siap mengimplementasikan regulasi baru tersebut. “Kami percaya bahwa dengan fleksibilitas dan pengaturan yang lebih jelas, guru-guru di seluruh Indonesia dapat lebih mudah memenuhi beban kerjanya sehingga hak-hak mereka, seperti tunjangan profesi, tetap terpenuhi tanpa mengorbankan kualitas pendidikan,” tutup Nunuk Suryani dalam penutupan acara.



Tujuh Jurusan BK Hebat: Menjawab Tantangan Bimbingan Konseling di Sekolah Indonesia

Dalam era pendidikan yang semakin kompleks, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi semakin penting. Di tengah tekanan akademik, sosial, dan emosional yang dihadapi murid, hadirnya guru yang mampu membimbing dengan empati dan keilmuan menjadi kebutuhan mutlak. Namun, keterbatasan jumlah guru BK serta beban kerja yang tinggi menjadi tantangan tersendiri.

Sebagai jawaban atas kondisi ini, Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, meluncurkan program inovatif bertajuk “Tujuh Jurusan BK Hebat”. Program ini tak hanya menyasar guru BK, tetapi juga membekali seluruh guru agar mampu menjadi pendamping siswa secara lebih utuh.

Transformasi BK di Tengah Tantangan Zaman

Indonesia saat ini menghadapi tantangan pendidikan yang tidak lagi semata-mata soal akses dan mutu akademik. Isu kesehatan mental, kekerasan berbasis gender, kecanduan gawai, hingga kebingungan orientasi karier menjadi bagian nyata dari kehidupan peserta didik. Dalam konteks ini, layanan BK yang tanggap, adaptif, dan transformatif bukan sekadar kebutuhan—melainkan keniscayaan.

Sejumlah riset memperkuat urgensi ini. Survei UNICEF tahun 2022 menunjukkan bahwa 1 dari 3 remaja di Indonesia

mengalami tekanan mental sedang hingga berat. Sementara itu, laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada 2023 mencatat peningkatan kasus kekerasan antar teman sebaya di lingkungan sekolah.

Sayangnya, di sebagian sekolah, ruang BK masih dipersepsi sebagai “kantor pengadilan kecil”—tempat siswa bermasalah dipanggil dan diberi peringatan. Padahal, fungsi BK justru seharusnya hadir sebagai pelindung, pendengar, dan pembimbing siswa menuju pertumbuhan utuh.

Kebutuhan yang Mendesak

Program ini lahir dari kesadaran bahwa pendidikan tidak cukup hanya berbicara tentang prestasi akademik. Seperti yang disampaikan oleh Direktur Jenderal GTKPG, Dr. Nunuk Suryani, guru di ruang kelas memiliki kedekatan paling intens dengan murid dan merupakan pihak pertama yang bisa mendeteksi perubahan emosi maupun masalah sosial yang mereka hadapi.

“Seringkali guru mata pelajaran melihat gejala perubahan sikap, tapi merasa itu bukan tanggung jawabnya. Padahal merekalah garda terdepan,” ujar Nunuk.

Ia menegaskan bahwa semua guru perlu dibekali pemahaman dasar tentang bimbingan, agar mereka dapat berperan sebagai *guru wali* yang berkolaborasi aktif dengan guru BK.



Landasan Kebijakan dan Regulasi

Program ini diperkuat oleh Permendikdasmen No. 11 Tahun 2025 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, yang menegaskan bahwa semua guru dapat menjadi pembimbing atau guru wali. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing pengembangan akademik, karakter, sosial, dan emosional siswa secara berkelanjutan.

“Guru wali bukan pengganti guru BK. Justru mereka saling melengkapi,” tambah Dirjen Nunuk. Guru wali berperan mendeteksi awal, melakukan koordinasi, dan meneruskan ke guru BK untuk pendampingan lanjutan bila diperlukan.

Tujuh Jurus BK Hebat: Panduan Praktis yang Membumi

Program ini dirancang dalam bentuk modul pelatihan dengan pendekatan visual dan gamifikasi, namun tetap menjaga substansi ilmiah bimbingan konseling. Berikut tujuh jurus yang ditawarkan:

Kenali Potensi: Membantu guru mengenali bakat, minat, gaya belajar, dan kekuatan murid sebagai langkah awal penguatan karakter.

Kelola Emosi: Literasi emosi dan regulasi emosi diajarkan agar murid memahami serta mengendalikan perasaannya secara sehat.

Tumbuhkan Resiliensi: Mengajarkan *growth mindset* dan kemampuan bertahan di tengah kesulitan. Murid diajak melihat tantangan sebagai peluang bertumbuh.

Jaga Konsistensi: Menekankan pentingnya pengulangan perilaku positif secara konsisten, tidak hanya reaktif saat terjadi masalah.

Jalin Koneksi: Membangun kolaborasi antarguru dan guru BK untuk menciptakan sistem dukungan yang menyeluruh.

Bangun Kolaborasi: Menghubungkan sekolah dengan jejaring pendukung di luar sekolah seperti psikolog, tenaga kesehatan, dan komunitas.

Menata Situasi: Mewujudkan sekolah sebagai lingkungan ramah anak, aman, dan mendukung potensi terbaik setiap murid.

Menurut Prof. Maila Rahim, Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ikut merancang program ini, ketujuh jurus tersebut merupakan rangkuman dari berbagai teori dan praktik terbaik dalam konseling, yang disederhanakan agar mudah diterapkan oleh semua guru, termasuk yang non-BK.

Respons Guru di Lapangan

Salah satu testimoni datang dari Fikri Faturrahman, guru BK SMP Darul Ikam, Jawa Barat, yang telah mengikuti pelatihan. Ia



- mengaku sempat skeptis dengan nama “7 Jurus” yang terdengar gamifikasi, namun setelah mengikuti pelatihan selama tiga hari, ia berubah pandangan.

- “Justru kesederhanaannya itu yang membuat materi sangat membumi. Dan kami diajak aktif, bukan sekadar mendengarkan,” ujarnya.

Fikri mengungkapkan bahwa pelatihan ini membuatnya lebih percaya diri dan mampu mengaplikasikan langsung ilmu ke murid. “Tadinya kita berpikir BK itu kerja eksklusif, hanya guru BK yang tahu. Tapi sekarang, semua guru punya peran dan bisa kolaboratif,” tambahnya.

Ia juga menyinggung bahwa selama ini guru BK sering dianggap ‘polisi sekolah’. Padahal, dengan pendekatan baru ini, guru BK diberi posisi strategis sebagai jantung dari sistem kesejahteraan murid.

Mengatasi Tantangan Sistemik

Kendala utama yang dihadapi saat ini adalah rasio guru BK yang tidak ideal. Dalam aturan, satu guru BK menangani maksimal 150 siswa. Namun di lapangan, angka ini bisa mencapai 500 hingga 800 siswa, bahkan di tingkat SD belum ada regulasi yang mewajibkan keberadaan guru BK.

Data dari KPAI dan Kementerian PPA menyebutkan bahwa pada 2023, tercatat lebih dari 4.300 kasus kekerasan

terhadap anak, dengan 17% terjadi di sekolah. Ini menandakan bahwa sistem perlindungan anak di sekolah belum optimal.

“Dengan keterlibatan semua guru, kita berharap deteksi dini dan pencegahan bisa dilakukan secara lebih luas,” kata Prof. Maila.

Program Nasional Berjenjang

Untuk mendukung implementasi secara luas, Ditjen GTKPG telah menyiapkan pelatihan berjenjang. Tahun 2025 ditargetkan akan ada:

1.200 Fasilitator Nasional (Fasnas): Dipilih dari praktisi BK, dosen, dan pengawas pendidikan.

18.000 Fasilitator Daerah (Fasda): Dari unsur guru BK, guru mapel, dan kepala sekolah dengan latar belakang BK, psikologi, atau konseling.

Pelatihan akan dilakukan melalui Unit Pelaksana Teknis (UPT) dan ditujukan agar para fasilitator ini mampu menyebarkan pelatihan di tingkat satuan pendidikan. Sasaran akhirnya adalah 270.000 guru di seluruh Indonesia.

Integrasi dengan Pembelajaran dan Budaya Sekolah

Prof. Maila menyebut bahwa pendekatan BK tidak harus menambah beban guru, tapi bisa diintegrasikan dalam pembelajaran. Misalnya, cek emosi lima menit di awal pelajaran, atau menyisipkan capaian sosial emosional dalam RPP.

Ia juga mencontohkan penggunaan media interaktif seperti Mentimeter, stiker ekspresi, atau refleksi sederhana sebagai cara membangun empati dan literasi emosi secara ringan namun berdampak.

Pandangan terhadap Keberlanjutan Program

“Yang penting bukan hanya pelatihannya,

tapi bagaimana praktik baik ini dibagikan dan tumbuh menjadi budaya sekolah,” ujar Dirjen Nunuk. Ia mendorong agar alumni pelatihan berbagi ke komunitas guru, hari belajar guru, dan forum diskusi lainnya.

Ia menegaskan bahwa program ini bukan program insidental, melainkan bagian dari strategi besar peningkatan kesejahteraan psikososial murid dan peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Tantangan dan Harapan ke Depan

Walau program ini mendapatkan sambutan positif, tetap ada tantangan yang harus dihadapi: resistensi guru yang belum terbiasa, keterbatasan waktu, dan persepsi bahwa pendampingan bukan bagian dari tugas utama guru mapel.

Namun harapan tetap besar. Fikri Faturrahman menyatakan bahwa pendekatan ini membantu guru-guru dari lintas generasi memahami murid Gen Z dan Alpha yang tumbuh dengan tantangan mental baru. “Kita tidak bisa mendidik mereka hanya dengan cara lama,” ujarnya.

Ia juga menyebut bahwa program ini membuka ruang aman bagi murid laki-laki untuk bercerita, membongkar stigma bahwa laki-laki harus selalu kuat. “Itu bentuk nyata perubahan budaya sekolah.”

Menuju Sekolah yang Lebih Peduli dan Inklusif

“Tujuh Jurus BK Hebat” bukan sekadar pelatihan, tetapi cikal bakal perubahan paradigma. Ia membawa pesan bahwa setiap guru adalah bagian dari ekosistem perlindungan anak, dan bahwa kesejahteraan emosional murid adalah tanggung jawab bersama.

Dengan pendekatan praktis, substansi kuat, dan jangkauan luas, program ini menjanjikan transformasi bukan hanya bagi murid, tetapi juga bagi guru dan

budaya sekolah secara keseluruhan.

Seperti yang dikatakan Fikri, “Dulu kita berjalan sendiri. Sekarang, kita melangkah bersama.”

BK Sebagai Jantung Sekolah Masa Depan

Layanan BK yang hebat adalah yang hadir bukan hanya saat krisis, tapi dalam setiap denyut kehidupan sekolah. Ia bukan tambahan—ia adalah jantungnya. Di ruang BK yang hidup, siswa menemukan dirinya, guru menemukan cara memahami murid, dan sekolah menemukan makna keberadaannya.

Sebagai garda depan kesejahteraan mental dan karakter, guru BK perlu terus dibekali, dilibatkan dalam pengambilan keputusan strategis sekolah, dan didukung oleh kebijakan nasional yang progresif. Pemerintah, asosiasi profesi, hingga komunitas masyarakat harus bersinergi memastikan bahwa “Tujuh Jurus BK Hebat” tidak berhenti sebagai wacana, tapi menjadi gerakan nasional.

Karena di balik setiap anak yang percaya diri, resilien, dan siap menghadapi masa depan, selalu ada seseorang yang percaya padanya terlebih dahulu. Sering kali, orang itu adalah guru BK.

Seperti kata bijak: *“People may forget what you said, but they will never forget how you made them feel.”* Begitulah peran guru BK—mereka mungkin tak selalu dikenang dalam rapor, tapi selalu hidup dalam cerita hidup para murid.

Mari kita rayakan dan kuatkan peran guru BK: sebagai pelita dalam gelap, sahabat dalam gundah, dan pengarah dalam bingungnya jalan masa depan.

Indonesia butuh lebih banyak BK hebat. Dan dengan tujuh jurus ini, semoga setiap guru BK bisa menjadi bagian dari transformasi besar itu.



DIREKTORAT JENDERAL GURU,
TENAGA KEPENDIDIKAN DAN
PENDIDIKAN GURU
KEMENDIKDASMEN

7 JURUS GURU BK HEBAT



“

Guru BK harus lebih dari sekadar tempat curhat. Mereka harus memiliki kemampuan untuk membaca potensi siswa, meredakan gejolak emosi, dan membangun daya tahan mental anak-anak terhadap tantangan masa depan.

Dirjen GTKPG Nunuk Suryani



PANGGILAN HATI SEORANG GURU:

Menjadi Profesional Lewat PPG

“PPG bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan sebuah proses panjang untuk mengenali kembali siapa saya sebagai pendidik.

Awal Langkah: Dari Sekolah Swasta ke Sekolah Negeri

Perjalanan Agustinah, seorang guru yang telah lulus mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dimulai di salah satu sekolah dasar swasta di Kabupaten Bintan, tempat dimana pertama kali ibu guru yang akrab di sapa Atin ini merasakan bagaimana rasanya berada di hadapan anak-anak yang menatap penuh harap.

“Saya mengajar dengan semangat, walaupun kala itu saya merasa masih jauh dari kata “siap” secara profesional,” tuturnya.

Singkat cerita, tahun 2020, Atin memutuskan untuk melangkah ke dunia pendidikan formal yang lebih tertata. Ia pindah ke sekolah dasar negeri melalui proses pelaporan resmi ke Dinas Pendidikan.

Keputusan itu membawa banyak perubahan, kata Atin. Dia merasa bukan hanya berpindah tempat kerja, tetapi juga memasuki lingkungan yang menuntut lebih banyak kedisiplinan, penguasaan materi, dan kemampuan pedagogi yang mumpuni.

“Sejak saat itu, saya tahu bahwa saya ingin berkembang. Saya ingin menjadi guru yang lebih baik, lebih paham, dan lebih berdaya. PPG menjadi jawabannya,” tegas Atin.

Menyambut Tantangan, Motivasi Ikut PPG

Atin menegaskan bahwa memilih mengikuti PPG bukan semata untuk memperoleh sertifikat pendidik, meskipun itu penting. Namun, lebih dari itu, Atin ingin meneguhkan identitasnya sebagai guru sejati.

Atin ingin memastikan bahwa setiap materi yang diajarkan kepada anak-anak bukan hanya benar secara konsep, tetapi juga sampai ke hati mereka dengan cara yang tepat.

“Saya ingin menjadi guru yang tak hanya hadir secara fisik di kelas, tapi juga hadir secara utuh, dengan pengetahuan, empati, dan tanggung jawab yang terus berkembang,” tuturnya.

Menurut Atin, mengikuti PPG adalah langkah nyata untuk memperdalam kompetensinya, terutama dalam bidang pedagogik dan profesionalisme.

Atin ingin anak-anak didiknya mendapatkan hak mereka untuk dididik oleh guru yang benar-benar paham bagaimana cara mengajar.

“Mereka pantas mendapatkan itu, dan saya berkewajiban memberikan yang terbaik,” tegasnya.

Menjadi Mahasiswa Lagi, Belajar dan Merenung

Mengikuti PPG membuat Atin kembali menjadi “mahasiswa”. Duduk mendengarkan, membaca modul, mengerjakan tugas, berdiskusi, dan mengevaluasi diri.

“Ini bukan hal mudah,” katanya.

Pasalnya, Atin harus membagi waktu antara mengajar di sekolah, menjalani peran di rumah sebagai ibu dan istri, serta menyelesaikan berbagai tugas dan proyek PPG.

“Disinilah letak tantangan dan keindahan nya! Di tengah kesibukan itu, saya belajar untuk lebih terstruktur, lebih sabar, dan lebih tekun. Saya jadi paham bahwa menjadi guru bukan hanya tentang memberi, tapi juga terus belajar dan membuka diri. Setiap malam saya merenung, menyusun strategi pembelajaran, dan bertanya pada diri sendiri: Apa yang bisa saya perbaiki dari cara saya mengajar hari ini?” katanya.

PPG mempertemukan Wtin dengan banyak guru dari berbagai daerah, yang semuanya memiliki semangat belajar luar biasa. Atin menceritakan, masing-masing mereka, dalam pertemuan itu justru kompak dan saling menguatkan, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan persoalan pendidikan yang di hadapi.

“Saya merasa tidak sendiri. Saya merasa menjadi bagian dari gerakan besar para pendidik yang ingin memajukan negeri ini. PPG adalah rute yang benar, yang membawa saya pada pendidikan yang berkualitas,” katanya.

Praktik Mengajar: Menghidupkan Ilmu di Kelas

Diceritakan Atin, salah satu pengalaman paling berkesan selama mengikuti PPG adalah ketika ia melakukan praktik mengajar. Inilah saat di mana semua teori diuji di lapangan. Atin berusaha merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebaik



mungkin, memilih metode yang sesuai dengan karakter siswa, dan menggunakan media pembelajaran yang menarik.

Ada kegugupan, tentu. Tapi lebih banyak rasa syukur. Atin melihat bagaimana anak-anak menjadi lebih aktif, lebih antusias, dan mulai memahami pelajaran dengan cara yang menyenangkan.

“Saya juga belajar dari setiap kesalahan tentang pentingnya fleksibilitas, komunikasi yang efektif, dan penilaian yang adil,” katanya.

“Melalui praktik ini, saya merasa semakin mantap untuk menyebut diri saya sebagai guru profesional. Bukan karena saya sempurna, tapi karena saya terus belajar dan ingin lebih baik dari hari ke hari,” tambah Atin.

Refleksi Diri: Menjadi Guru yang Lebih Manusiawi

PPG bukan hanya membekali Atin dengan



pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengasah kepekaannya sebagai manusia.

Atin belajar bahwa setiap anak adalah dunia yang berbeda. Ada yang cepat memahami, ada yang lambat. Ada yang penuh semangat, ada yang butuh lebih banyak perhatian. Menjadi guru adalah tentang menemukan cara terbaik untuk menjangkau hati mereka satu per satu.

“Saya juga belajar bahwa mengajar adalah seni mencintai. Mencintai proses belajar, mencintai tantangan, dan mencintai anak-anak apa adanya. Saya tak ingin menjadi guru yang hanya terpaku pada kurikulum, tapi juga mampu membangun karakter dan menanamkan nilai-nilai kehidupan,” tuturnya.

Harapan dan Cita-Cita ke Depan

Kini, setelah mengikuti PPG, Atin merasa lebih percaya diri. Ia bukan lagi guru yang hanya mengandalkan intuisi, tetapi juga memiliki dasar keilmuan yang kuat. Atin yang kini mengajar di SD 002 Bintan Timur, Kabupaten Bintan tersebut ingin terus belajar.

“Mungkin suatu hari nanti saya akan mengambil studi lanjutan di bidang pendidikan. Saya ingin menulis, berbagi pengalaman, dan menginspirasi guru-guru muda untuk tidak berhenti belajar,” katanya.

PPG telah membuka mata Atin tentang luas dan dalamnya dunia pendidikan. Ia mengatakan bahwa menjadi guru adalah panggilan jiwa, bukan sekadar profesi. Dan di balik semua kerja keras, ada kepuasan batin yang tak bisa ditukar oleh apapun.

“Ketika seorang anak tersenyum dan berkata, ‘Saya paham, Bu. Itu menjadi kegembiraan yang luar biasa bagi kami sebagai pendidik,’ tutur Atin.

Menjadi guru adalah perjalanan seumur hidup. Penuh tantangan, tapi juga penuh makna. Dan PPG adalah salah satu tonggak penting dalam perjalanan Atin serta guru lainnya.

PPG bukan akhir, tapi justru awal dari babak baru untuk menjadi guru yang terus belajar, berkembang, dan menginspirasi. Karena sejatinya, pendidikan bukan hanya tentang buku dan papan tulis. Ia adalah proses membentuk manusia. Dan kita, para guru, adalah arsiteknya.

Menjadi Guru di Tengah Perubahan Zaman

Guru Inspiratif, Yudieth Eko Krismayon



Di balik ruang-ruang kelas SMK, di antara suara mesin praktik dan deretan siswa berseragam teknik, hadir sosok Yudieth Eko Krismayon—guru yang tak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi.

Yudieth bukanlah guru biasa. Kecintaannya terhadap dunia pendidikan telah tumbuh sejak SMP, ketika ia mulai membimbing adik-adik Pramuka di sekolah dasar. Namun, secara profesional, ia mulai mengajar sejak 2009. Selama 14 tahun ia mengabdikan diri di SMK Negeri 3 Tanjungpinang, dan kini telah memasuki

tahun kedua mengajar di SMK Negeri 1 Bintang Utara, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau.

Tak sekadar mengajar satu bidang, Yudieth memiliki pengalaman mengajar lintas mata pelajaran seperti Teknik Elektronika Industri, Teknik Otomasi, dan Teknik Instalasi Listrik. Ia terbiasa mengajar siswa kelas 11, 12, hingga 13 untuk jenjang SMK, terutama di program Teknik Otomasi Industri yang berdurasi empat tahun.



- Yudieth berhasil mencuri perhatian para siswanya dengan sistem mengajar yang lebih mengayomi, sehingga para siswa betah belajar dengan guru alumni SMK Negeri 3 Tanjungpinang ini.
- Menurut Yudieth, dia telah menerapkan “kiblat” mengajarnya dengan menjadikan siswa sebagai fokus utama dalam setiap kesempatan saat dia mengajar.

Terdapat enam point pokok yang Yudieth terapkan dalam setiap kesempatan dia mengajar siswa. Agar, dapat terus menginspirasi serta memberikan dampak positif bagi perkembangan belajar siswa. Enam point tersebut meliputi :

Mengajar dengan Hati, Bukan Sekadar Kurikulum

Guru inspiratif tidak hanya mengejar target pembelajaran, tapi juga

memperhatikan kondisi mental, emosi, dan karakter siswa. Ia tahu kapan harus menenangkan, kapan harus memberi tantangan, dan kapan cukup menjadi pendengar.

Menjadi Teladan, Bukan Hanya Penyampai Materi

Perilakunya sehari-hari mencerminkan nilai-nilai yang diajarkannya. Siswa melihat integritas, ketulusan, dan konsistensi, bukan hanya dari ucapan tapi dari tindakan.

Mampu Beradaptasi dengan Perubahan

Yudieth mengaku bahwa saat menjadi guru sebaiknya tidak terpaku pada metode lama. Ia mau belajar teknologi baru, mengikuti tren pendidikan, dan menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan generasi saat ini.





Membangkitkan Harapan

Ia tahu bahwa tidak semua siswa datang dari latar belakang yang nyaman. Untuk itu, Yudieth merasa kehadiran nya serta takdirnya berada di kelas juga sebagai sumber motivasi, harapan, dan keyakinan bahwa setiap anak bisa sukses, asalkan diberi kesempatan dan dukungan.

Mengubah Kelas Menjadi Tempat Aman untuk Bertumbuh

Di tangan Yudieth, kelas bukan tempat untuk dihukum karena salah, tapi ruang aman untuk bertanya, mencoba, gagal, dan berkembang.

Membuka Jalan, Bukan Mengarahkan Secara Paksa

Alih-alih memaksa siswa mengikuti jalur tertentu, Yudieth membimbing mereka menemukan jalan sendiri, sesuai potensi dan minatnya, lalu mendampingi mereka melangkah.

Menyikapi Generasi yang Berbeda

Sebagai guru lintas zaman, Yudieth menyadari betul adanya perbedaan karakter antar generasi siswa. Ia menilai bahwa generasi 80-an tumbuh dengan teknologi terbatas dan nilai-nilai yang cenderung tradisional, sementara generasi 90-an mulai mengenal teknologi dan kebebasan berpikir. Berbeda halnya dengan generasi 2020-an, yang sangat akrab dengan gawai, media sosial, dan pembelajaran digital.

“Saya percaya bahwa setiap generasi punya keunikan. Tugas saya sebagai guru adalah memahami dan menyesuaikan cara mengajar,” tuturnya.

Ia mengakui bahwa jika guru tidak cepat beradaptasi, maka bisa saja siswa lebih cepat dalam menguasai teknologi.

Perubahan ini juga berdampak pada cara guru bersikap. Jika dahulu guru lebih “otoriter” dan menjadi satu-satunya



sumber ilmu, kini guru dituntut menjadi fasilitator, pembimbing, bahkan mitra belajar. Yudieth tidak menolak perubahan itu, justru merangkulnya dengan cara menggabungkan metode lama dan pendekatan modern yang lebih humanis.

Visi, Misi, dan Cita-cita

Bagi Yudieth, menjadi guru bukan sekadar profesi, melainkan panggilan jiwa.

“Saya ingin menjadi guru yang inspiratif. Saya ingin siswa saya menunggu kehadiran saya di kelas, mendengarkan kata demi kata yang saya ucapkan. Ketika itu terjadi, saya tahu bahwa pembelajaran telah tumbuh dengan kuat,” ungkapnya.

Ia pun memiliki cita-cita besar bagi murid-muridnya, yaitu menjadi pribadi yang berilmu, kompeten, berakhlak, dan bisa berkontribusi di tengah masyarakat.

“Saya ingin mereka bisa hidup dengan benar, dan membantu orang lain untuk

hidup dengan benar juga,” ujarnya penuh harap.

Tantangan Guru Muda

Meski telah lama mengajar, Yudieth tetap mengingatkan pentingnya kesiapan guru-guru muda menghadapi masa depan. Tantangan terbesar menurutnya bukan hanya teknologi, tetapi kemampuan untuk mengendalikan diri dan menjadikan teknologi sebagai alat bantu, bukan hambatan.

Guru, kata Yudieth, harus mampu berpikir maju dan mengembangkan diri agar tidak tertinggal oleh murid-muridnya.

Di era digital ini, guru dituntut lebih kreatif dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan relevan.

“Makanya dari itu, bagi Gen Z atau Gen lain di masa depan yang berkeinginan kuat untuk menjadi guru, berpeganglah pada perubahan, jangan di lawan, namun

jadikan itu sebagai kekuatan untuk menumbuhkan pembelajaran yang lebih baik dari generasi saat ini,” tuturnya.

Menjadi Cahaya dalam Kelas

Dalam kesehariannya, Yudieth bukan hanya mengajar teori dan praktik. Ia berusaha menularkan nilai-nilai kehidupan, memberikan motivasi, dan menjadi teladan bagi siswa.

Ia ingin keberadaannya menjadi cahaya di dalam kelas, yang membuat siswa merasa nyaman, percaya diri, dan terdorong untuk terus belajar.

7 Point Sakti Jadi Guru Inspiratif

Agar guru terus berkembang di tengah perubahan zaman dan tuntutan profesi yang dinamis, ada beberapa hal penting yang harus dilakukan secara konsisten. Ini bukan hanya soal belajar lagi, tapi soal menjadi pribadi pembelajar seumur hidup:

1. Mau Belajar Hal Baru

- Ikut pelatihan, webinar, workshop, PPG, dan sejenisnya.
- Belajar dari sumber daring seperti YouTube edukatif, podcast pendidikan, artikel riset.
- “Jangan takut dengan teknologi, coba satu aplikasi atau media digital baru setiap bulan,” kata Yudieth.
- “Ingat! Jika murid bisa belajar hal baru tiap hari, guru juga harus mampu melakukannya,” tambahnya.

2. Refleksi Diri Secara Berkala

Tanyakan pada diri sendiri setelah mengajar:

“Apa yang berhasil hari ini?”
“Apa yang kurang?”
“Kenapa siswa tidak merespons seperti yang saya harapkan?”
Buat jurnal mengajar, atau diskusikan

dengan teman sejawat untuk saling memberi masukan.

3. Terbuka terhadap Umpan Balik

- Jangan alergi dikritik oleh rekan kerja, kepala sekolah, bahkan siswa.
- Gunakan kritik sebagai bahan bakar perubahan, bukan sebagai alasan menyerah.

4. Bergabung dalam Komunitas Guru

Masuk ke komunitas online (seperti IGI, Forum GTK, atau grup WA guru). Sharing ide, materi, dan pengalaman. Bukan bersaing, tapi saling menguatkan.

“Berbagi ilmu tidak membuatmu kehilangan ilmu, justru ilmu itu akan bertambah,” tegasnya.

5. Mengembangkan Diri di Luar Kelas

- Tulis buku atau artikel tentang pengalaman mengajar.
- Bangun personal branding sebagai guru (misalnya lewat media sosial edukatif).
- Ikut lomba inovasi pembelajaran, menulis, atau kompetisi guru berprestasi.

6. Peka terhadap Perubahan Zaman

Ikuti isu terkini: AI, literasi digital, psikologi anak, isu sosial.

“Jangan merasa cukup hanya dengan RPP dan silabus, pahami realitas hidup siswa di luar sekolah juga,” katanya.

7. Menjaga Semangat dan Tujuan Awal

Ingat lagi: Kenapa dulu saya memilih menjadi guru?

“Perbaharui niat. Kadang, bukan ilmunya yang habis, tapi semangatnya yang lelah,” imbuhnya.



**Mari Bersama Wujudkan
#PendidikanBermutuUntukSemua**





Hari Belajar Guru, Pondasi Kuatkan Kualitas Pendidikan

Dalam upaya mendorong transformasi budaya belajar di dunia pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) meluncurkan inisiatif monumental bertajuk Hari Belajar Guru.

Kebijakan ini secara resmi diatur melalui Surat Edaran Nomor 5684/MDM.B1/HK.04.00/2025, yang menegaskan komitmen pemerintah dalam membangun ekosistem pendidikan berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan, serta menempatkan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Direktur Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru, Nunuk Suryani, menjelaskan bahwa Hari Belajar Guru dirancang bukan hanya sekedar menyediakan waktu tambahan untuk belajar, melainkan menjadi ruang refleksi mendalam dan kolaborasi yang memperkuat solidaritas antar pendidik.

Hal ini ditujukan untuk menciptakan atmosfer baru, di mana guru tidak hanya mengajar, tetapi juga terus belajar dan bertumbuh demi melahirkan generasi unggul. Selain itu kebijakan ini juga bertujuan untuk membangun ekosistem dan semangat belajar sepanjang hayat bagi guru, sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggemakan.

“Hari Belajar Guru merupakan upaya untuk memperkuat budaya belajar di ekosistem guru, sekaligus memberikan ruang refleksi dan pengembangan diri

secara berkelanjutan. Ini adalah wujud nyata komitmen kami untuk menjadikan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. Hari Belajar Guru bukan hanya soal menyediakan waktu luang untuk belajar, tetapi ruang bersama untuk tumbuh dan berkembang,” ujar Nunuk Suryani, Direktur Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru.

Guru: Pondasi Penting dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Nasional

Sebagai aktor utama dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seluruh guru diwajibkan memiliki kualifikasi akademik yang memadai serta konsisten mengikuti Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Melalui Hari Belajar Guru, Kemendikdasmen berupaya memberikan ruang institusional bagi pendidik untuk memperbarui kompetensi mereka tanpa harus mengganggu aktivitas pembelajaran di sekolah.

Hari Belajar Guru dalam rangka PKB, dilaksanakan satu kali dalam seminggu, dengan jadwal yang ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama para guru, tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan.



“Melalui Hari Belajar Guru, kami mendorong para guru untuk memperkuat kompetensi, memperdalam refleksi atas praktik pembelajaran, serta membangun kolaborasi yang lebih bermakna antar sesama guru. Harapannya, ini menjadi momen yang dinantikan, bukan sebagai beban. Ketika guru terus belajar, murid pun akan semakin semangat dan senang belajar karena mereka merasakan pembelajaran yang hidup dan bermakna,” lanjut Nunuk.

Skema Pelaksanaan Hari Belajar Guru: Adaptif, Kolektif, dan Sinergis

Kegiatan ini bersifat kolektif dan dilaksanakan dalam forum-forum kolaboratif seperti: Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), dan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS). Kebijakan ini berlaku untuk seluruh jenjang pendidikan, mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, SLB, hingga pendidikan kesetaraan, baik negeri maupun swasta di seluruh Indonesia.

Nunuk menjelaskan bahwa pembelajaran Hari Belajar Guru dapat disesuaikan per mata pelajaran. Sebagai ilustrasi, guru Matematika memiliki hari belajar yang berbeda dari guru IPA atau PJOK. Guru dapat belajar bersama melalui kelompok belajar dalam satuan pendidikan (KKG mini ataupun MGMP Satuan Pendidikan) maupun kelompok belajar di luar satuan pendidikan (KKG, MGMP tingkat gugus/kabupaten/kota) serta melalui forum kepala satuan pendidikan seperti KKKS dan MKKS.

Adapun pelaksanaan kegiatan ini dapat dibiayai menggunakan dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOP PAUD/BOS/BOP Kesetaraan) Reguler/ Kinerja, atau sumber dana lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dengan adanya dukungan dari kepala daerah serta dinas pendidikan di seluruh Indonesia, Hari Belajar Guru diharapkan menjadi budaya yang mengakar. Kebijakan ini akan berkontribusi pada peningkatan kompetensi dan kinerja

guru, serta berimbas pada kualitas pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik di seluruh Indonesia.

Hari Belajar Guru: Dari Ruang Kelas ke Ruang Tumbuh

“Guru yang hebat bukan hanya mereka yang mengajar, tetapi yang tak pernah berhenti belajar.”

Begitulah semangat yang menjadi nyawa dari peringatan Hari Belajar Guru, sebuah gerakan edukatif dan reflektif yang mulai digaungkan secara nasional sebagai bentuk pengakuan bahwa guru bukan hanya pengajar, tapi juga pembelajar sejati.

Di tengah arus perubahan kurikulum, kemajuan teknologi, serta dinamika sosial murid yang makin kompleks, guru dituntut untuk menjadi fasilitator yang tangguh, pembimbing yang empatik, dan inovator dalam pembelajaran. Maka, Hari Belajar Guru hadir sebagai ruang rehat, ruang refleksi, dan ruang tumbuh—yang justru memperkuat makna mendidik itu sendiri.

Lebih dari Sekadar Mengajar

Setiap harinya, guru berdiri di depan kelas, menyampaikan materi, mendampingi tugas, dan memberi nilai. Tapi, dalam diam mereka menyimpan pertanyaan besar: *Apakah saya sudah cukup mendukung tumbuh kembang murid saya?*

Pertanyaan ini tidak mudah dijawab, apalagi di tengah keterbatasan waktu, beban administrasi, dan ekspektasi masyarakat yang tinggi.

Itulah sebabnya lahir gagasan tentang Hari Belajar Guru. Ini bukan hari libur, bukan hari tanpa kerja, melainkan hari untuk belajar. Sebuah konsep yang mengubah cara pandang kita terhadap profesionalisme guru: bahwa peningkatan mutu pendidikan dimulai dari guru yang terus berkembang, secara intelektual maupun emosional.

Asal Mula dan Gagasan Besar

Gagasan tentang Hari Belajar Guru muncul dari pengamatan atas kebutuhan



nyata di lapangan. Banyak guru merasa bahwa pelatihan atau pengembangan diri selama ini terlalu top-down, penuh tekanan administratif, dan jarang menyentuh persoalan harian di ruang kelas.

Melalui Hari Belajar Guru, guru diajak untuk menyusun agenda belajar mereka sendiri: bisa berupa diskusi komunitas, kelas berbagi praktik baik, refleksi pembelajaran, atau sekadar membaca buku pendidikan yang selama ini tertunda. Pendekatannya fleksibel, mandiri, dan berbasis kebutuhan aktual.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Direktorat Jenderal GTK-Dikdasmen mendukung penuh inisiatif ini dengan menyediakan kerangka kerja yang adaptif. Dalam panduan resmi, Hari Belajar Guru disarankan diadakan secara rutin, bisa sebulan sekali, atau disesuaikan dengan konteks sekolah.

Budaya Reflektif dalam Dunia Sekolah

Salah satu keunikan Hari Belajar Guru adalah penekanannya pada *refleksi kolektif*. Tidak hanya belajar teori baru, tapi juga *merenungi praktik lama*. Ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara: *Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkan budi pekerti dan daya pikir anak, dan itu dimulai dari guru yang sadar akan dirinya sendiri*.

Dalam banyak pelaksanaannya, Hari Belajar Guru menjadi momen di mana guru saling bertanya:

- Apa tantangan saya minggu ini?
- Bagaimana saya menyikapi murid yang diam terus selama pelajaran?
- Apa yang berhasil saya lakukan di kelas?
- Siapa murid yang belum saya sapa secara personal minggu ini?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu tidak selalu instan, tapi proses mencari jawabannya membuat guru menjadi

pembelajar aktif. Di sinilah tumbuh ekosistem pendidikan yang tidak kaku, tetapi hidup dan dinamis.

Praktik Baik dari Daerah

Di berbagai daerah, Hari Belajar Guru telah diimplementasikan dengan cara yang unik dan inspiratif.

1. Sekolah Dasar Negeri 03 Tenggarong, Kalimantan Timur

Setiap Jumat pekan ketiga, guru-guru di sekolah ini berkumpul usai jam pelajaran untuk saling berbagi strategi mengajar yang menyenangkan. Ada sesi *microteaching*, *role play*, hingga evaluasi bersama. Di akhir sesi, guru menuliskan “tekad bulan ini” dalam jurnal pribadi.

2. SMP Negeri 2 Sleman, DIY

Mengusung tema “*Belajar dari Murid*”, guru-guru di sekolah ini melakukan *shadowing*, mengikuti kegiatan sehari-hari murid selama 3 jam. Mereka mencatat dinamika sosial, tantangan belajar, dan emosi murid. Hasilnya? Lebih banyak empati, lebih banyak ide pembelajaran yang kontekstual.

3. Komunitas Guru Pelita di Kupang

Hari Belajar Guru dipakai untuk diskusi daring melalui WhatsApp Group, dengan topik-topik seperti “Mengajar Matematika tanpa Takut”, atau “Mengelola Emosi Saat Menghadapi Murid Sulit”. Diskusi ini ringan tapi membuka cakrawala.

Dampak yang Terasa Nyata

Efektivitas Hari Belajar Guru memang tidak selalu diukur dengan angka. Tapi banyak sekolah melaporkan perubahan positif:

- Guru lebih terbuka menerima masukan
- Inisiatif kolaborasi antarguru meningkat
- Kesadaran akan pentingnya





- kesejahteraan murid ikut tumbuh
- Strategi pembelajaran makin kreatif dan adaptif

Di sekolah-sekolah yang konsisten menjalankan Hari Belajar Guru, muncul budaya “guru bertanya pada guru”. Artinya, problem kelas tidak lagi ditanggung sendiri, tetapi dibagikan sebagai *tanggung jawab kolektif*.

“Dulu saya pikir refleksi itu buang waktu. Sekarang saya sadar, justru itulah waktu terbaik saya menjadi guru yang lebih baik.” – Andi, Guru IPA di Bone.

Bukan Beban Baru, Tapi Cara Baru Melihat Profesi

Satu kekhawatiran yang sempat muncul adalah: *apakah Hari Belajar Guru menambah beban kerja?*

Jawabannya: tidak, bila dilaksanakan dengan cara yang benar.

Hari Belajar Guru bukan tentang membuat guru sibuk, tapi menyadarkan bahwa *belajar adalah bagian dari bekerja*.

Di banyak profesi, pembaruan kompetensi adalah keharusan. Begitu pula di dunia pendidikan.

Lebih dari itu, Hari Belajar Guru memberi otonomi pada guru untuk mengelola belajarnya. Guru boleh memilih topik, metode, dan waktu. Prinsipnya adalah kepercayaan: pemerintah memberi ruang, guru mengisinya dengan semangat profesionalisme.

Mendampingi, Bukan Menggurui

Salah satu nilai penting yang ditanamkan dalam Hari Belajar Guru adalah bahwa guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi pendamping pertumbuhan murid. Untuk bisa mendampingi, guru perlu mengenali dirinya sendiri. Inilah mengapa refleksi, kolaborasi, dan kesejahteraan guru juga menjadi bagian tak terpisahkan.

“Kalau guru lelah, murid ikut lelah. Kalau guru bahagia, murid pun bersemangat. Maka belajar guru adalah investasi untuk murid.” – Prof. Mayla Rahim, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Menuju Sistem Pendidikan yang Belajar Sepanjang Hayat

Dengan semangat Merdeka Belajar, Hari Belajar Guru menjadi bagian dari transformasi yang lebih besar: membentuk ekosistem pendidikan yang *fleksibel, reflektif, dan berorientasi pada pertumbuhan manusia*.

Bayangkan bila setiap sekolah punya budaya belajar guru yang kuat:

- Diskusi praktik baik jadi hal biasa
- Guru tak takut gagal, karena tahu selalu ada kesempatan memperbaiki
- Murid melihat bahwa belajar bukan hanya untuk anak-anak, tapi sepanjang hayat

Inilah masa depan pendidikan Indonesia: ketika guru menjadi pelita yang tak pernah padam, karena mereka sendiri terus menyalakan cahaya dalam dirinya.

“

Hari Belajar Guru merupakan upaya untuk memperkuat budaya belajar di ekosistem guru, sekaligus memberikan ruang refleksi dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Ini adalah wujud nyata komitmen kami untuk menjadikan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. Hari Belajar Guru bukan hanya soal menyediakan waktu luang untuk belajar, tetapi ruang bersama untuk tumbuh dan berkembang.

Direktur Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru
Nunuk Suryani





Mahir Numerasi, Majukan Negeri

Peluncuran Gerakan Numerasi Nasional (GNN) pada 19 Agustus 2025 di SD Negeri Meruya Selatan 04 Pagi, Jakarta Barat, bukan sekadar seremoni. Ia adalah titik awal dari sebuah gerakan besar yang digagas Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) untuk membangun budaya numerasi di Indonesia—sebuah langkah strategis yang menyorot akar dari tantangan pendidikan nasional: rendahnya kemampuan berpikir logis, kritis, dan analitis di kalangan peserta didik.

Dalam sambutannya, Menteri

Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, menyampaikan dengan tegas, “Peluncuran Gerakan Numerasi Nasional merupakan usaha bersama yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan numerasi anak-anak Indonesia. Kita semua memahami kemampuan numerasi anak-anak kita kalau diukur dari skor PISA memang masih jauh dari harapan kita. Karena itu, tujuan spesifik gerakan ini adalah meningkatkan skor PISA.” Ia menambahkan bahwa numerasi bukan sekadar kemampuan berhitung,

melainkan fondasi dari berbagai cabang ilmu pengetahuan. “Kalau saya boleh menyebut, dalam konteks agama sekalipun, numerasi tidak dapat dilepaskan. Dalam kehidupan sehari-hari, hampir semua bidang ilmu memerlukan matematika dan keterampilan numerasi,” ujarnya dengan penuh keyakinan.

Gerakan ini tidak hanya menasar siswa, tetapi juga guru dan orang tua. Direktur Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru (Dirjen GTKPG), Nunuk Suryani, menjelaskan bahwa peluncuran GNN ditandai dengan peresmian Taman Numerasi di 140 sekolah dari jenjang SD, SMP, hingga SMA, yang tersebar di 16 provinsi dan 13 desa. “Gerakan ini tidak hanya berbasis kota, tapi juga ada di desa-desa yang menjadi lokus sehingga gerakan ini diselenggarakan secara nasional,” kata Nunuk. Ia juga memaparkan bahwa GNN akan dijalankan melalui berbagai kegiatan seperti penayangan sinar tematik secara berkala, pembekalan guru, dan penerbitan buku numerasi bagi keluarga

Gerakan ini mengusung tema “Mahir Numerasi, Majukan Negeri” dan dirancang untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat—dari siswa, guru, hingga orang tua. Salah satu inovasi yang diperkenalkan adalah pendekatan pembelajaran Matematika GEMBIRA, sebuah metode yang bertujuan mengubah stigma bahwa matematika itu sulit dan menakutkan. GEMBIRA merupakan akronim dari Gali dan Eksplorasi, Muat konten, Buat aktivitas, Ikuti pemikiran murid, Rayakan, dan Akhiri dengan apresiasi. Dirjen Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru (GTKPG), Nunuk Suryani, menjelaskan, “Kami merancang pengembangan kompetensi bagi guru dengan pendekatan alur GEMBIRA agar tercipta pola pengajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan berpikir analitis.”

Sebagai bagian dari peluncuran, Kemendikdasmen meresmikan Taman Numerasi di 140 sekolah dari jenjang SD, SMP, hingga SMA, yang tersebar di 16 provinsi dan 13 desa. Taman ini bukan hanya tempat belajar, tapi juga ruang bermain yang mengintegrasikan numerasi dalam aktivitas sehari-hari. “Gerakan ini tidak hanya berbasis kota, tapi juga ada di desa-desa yang menjadi lokus sehingga gerakan ini diselenggarakan secara nasional,” ujar Nunuk.

Gerakan ini juga mencakup penayangan sinar tematik secara berkala, pembekalan guru melalui bimbingan teknis, dan penerbitan buku numerasi bagi keluarga. Tujuannya adalah membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung anak-anak untuk mencintai angka dan berpikir analitis sejak dini.

Ketua Komisi X DPR RI, Hetifah Sjaifudian, yang turut hadir dalam peluncuran, menyatakan, “Kami di Komisi X tentunya sangat mendukung gerakan ini dan ingin mensosialisasikan sehingga setiap anak Indonesia saat ini akan terbiasa berpikir kritis dan analitis dan tidak takut lagi kepada angka.”

Abdul Mu’ti juga memaparkan tiga tahapan utama dalam pelaksanaan GNN. Pertama, menumbuhkan minat dan rasa cinta terhadap numerasi dengan mendekonstruksi anggapan bahwa matematika itu sulit. Kedua, membekali anak dengan kemampuan numerasi di berbagai aspek, mulai dari logika, kemampuan komputasional, hingga keterampilan pemecahan masalah. Ketiga, mendorong penerapan kemampuan numerasi dalam kehidupan sehari-hari, agar pembelajaran tidak berhenti di ruang kelas, melainkan menjadi bagian dari cara berpikir dan bertindak anak-anak Indonesia.

Menariknya, gerakan ini juga melibatkan konten kreator pendidikan seperti Angga Yuda dari Al Azhar Surabaya,

yang memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan bahwa matematika itu sederhana dan relevan. “Saya ingin menunjukkan bahwa Matematika itu sederhana, sesederhana membeli makanan atau minuman kemasan. Dengan konten yang aplikatif, anak-anak bisa melihat bahwa Matematika ada di setiap aspek kehidupan,” ungkap Angga dalam sesi berbagi inspirasi.

Gerakan Numerasi Nasional bukan sekadar program pemerintah. Ia adalah panggilan kolektif untuk membangun generasi Indonesia yang kuat, cerdas, dan siap bersaing di era global. Seperti

yang ditegaskan Abdul Mu’ti, “Saya berharap ini menjadi bagian dari gerakan bersama membangun budaya numerasi sebagai bagian dari membangun generasi Indonesia yang kuat, generasi Indonesia yang hebat.”

Dengan peluncuran GNN, pemerintah menegaskan komitmennya untuk tidak hanya mengejar angka dalam laporan internasional, tetapi juga membentuk generasi yang mampu berpikir logis, kritis, dan analitis. Numerasi kini bukan lagi momok, melainkan jembatan menuju masa depan yang lebih cerah bagi anak-anak Indonesia.

TIGA LANGKAH STRATEGIS GNN





DIREKTORAT JENDERAL GURU,
TENAGA KEPENDIDIKAN DAN
PENDIDIKAN GURU
KEMENDIKDASMEN

**“Gerakan Numerasi
Nasional sengaja
dirancang agar bersumber
dari akar rumput dan
melibatkan partisipasi
semesta untuk memastikan
capaian yang
berkelanjutan dan inklusif.”**

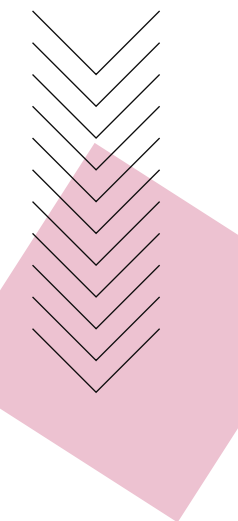
**Dirjen GTKPG
Nunuk Suryani**

GALERI PELUNCURAN GNN





Jadikan Belajar Matematika Lebih Mudah dan Menyenangkan



Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) terus berikhtiar memperbaiki kualitas pendidikan. Sebab, pendidikan merupakan kunci untuk membawa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan besar.

Meningkatkan kemampuan literasi, numerasi dan penguatan pendidikan karakter menjadi bagian sangat penting dalam upaya mewujudkan pendidikan Indonesia yang berkualitas.

Seperti disampaikan oleh Direktur Guru Pendidikan Dasar, Ditjen GTKPG, Dr. Rachmadi Widdiharto, MA peningkatan kemampuan literasi dan numerasi anak-anak Indonesia harus terus digalakan. Sebab, kemampuan literasi dan numerasi mereka masih belum sesuai dengan harapan.

“Kemendikdasmen terus dan terus berikhtiar memperbaiki kualitas pendidikan baik itu dalam aspek kemampuan literasi, numerasi maupun penguatan karakter. Sebagaimana dari parameter yang ada di Asesmen Nasional. Kalau kita melihat dari capaian sistem nasional baik itu di literasi, numerasi maupun di penguatan karakter hasilnya masih belum seperti yang kita harapkan,” ujarnya saat menjadi keynote speaker pada kegiatan Webinar Seri IDOLA Eps. 6 dengan tema “Bincang Numerasi dan Praktik Baik Bersama Guru” yang diselenggarakan oleh Balai Guru dan Tenaga Pendidikan (BGTK) Provinsi Kalimantan Selatan pada 15 Mei 2025.

Dia mengungkapkan berdasarkan skor Programme for International Student Assessment (PISA) kemampuan literasi dan numerasi anak-anak Indonesia masih memprihatinkan. Dibanding negara-negara maju lainnya, Indonesia masih harus bekerja sangat keras untuk mengejar ketertinggalan tersebut.

Dia menjelaskan berdasarkan skor PISA dari tahun 2000 sampai tahun 2022 capaian literasi dan numerasi anak-anak Indonesia belum sesuai yang kita harapkan bersama. Kondisi tersebut juga semakin sulit karena terjadi learning loss sebagai akibat dari pandemi Covid – 19.

“Kemarin memang kita bisa lebih baik terjadi kenaikan peringkat dari PISA 2022. Namun, capaian skor kita mengalami penurunan sekitar 13 point. Nah ini yang membuat kita harus terus dan terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran kita,” pesannya.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam hal literasi literasi Kementerian Pendidikan sudah melakukan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan tersebut dilakukan dengan cara pembiasaan membaca buku bagi anak-anak didik selama 15 s/d 20 menit dan menyediakan pojok baca bagi mereka.

Selain itu, Kementerian Pendidikan juga menyiapkan dan memberikan buku-buku bacaan bermutu kepada siswa. Dengan



adanya buku-buku bacaan yang ramah dicerna ini diharapkan bisa meningkatkan kecintaan mereka terhadap membaca.

“Kita terus mendorong agar minat baca anak-anak kita semakin tinggi melalui buku-buku yang ramah cerna,” ujarnya.

Selanjutnya dia menjelaskan bahwa peningkatan numerasi juga digalakan yakni dengan menginisiasi Gerakan Numerasi Nasional. Dan dia berharap agar gerakan ini bisa tumbuh dan berkembang secara organik dan natural. Dan dia bersyukur gerakan tersebut disambut dengan munculnya komunitas seperti Komunitas Penggerak Numerasi Indonesia (KPNi) dan Gerakan Ayo Belajar Matematika.

Tiga Pilar Gerakan Numerasi

Dalam meningkatkan numerasi anak-anak Indonesia, sebagai pendidik harus mampu mengorkestrasi prakti-praktik baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Ada tiga pilar yang harus dilakukan yakni numerasi *mindset*, numerasi *skill set* dan numerasi *tool set*.

“Numerasi *mindset*, ikhtiar yang kita lakukan

adalah bagaimana kita bisa membangun sikap positif growth mindset anak-anak,” ujarnya.

Selanjutnya dia menjelaskan dalam membangun sikap positif tersebut sebagai pendidik harus mampu mengubah stigma negatif bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit harus diubah dengan stigma positif, matematika adalah pelajaran yang menyenangkan dan mudah.

“Stigma negatif bahwa matematika hanya terkait dengan angka, dan bilangan yang sulit ini yang harus kita kurangi bahkan kita hilangkan. Kita harus mampu mengembangkan bahwa pembelajaran terkait dengan numerasi itu menyenangkan dan menggembirakan,” ujarnya.

Untuk menghadirkan proses pembelajaran matematika yang mudah dan menggembirakan, sebagai pendidik bisa menghidupkan proses belajar dengan materi yang dialami oleh peserta didik dalam kehidupan keseharian mereka.

“Kementerian Pendidikan sedang mendorong tujuh kebiasaan anak Indonesia Hebat. Dari



bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan bergizi kemudian ber sosialisasi dengan masyarakat dan tidur cepat. Ketika bangun pagi misalkan kita tanya kepada anak-anak kita sebagai pemantik untuk bincang numerasi,” ujarnya.

Selanjutnya dia menambahkan, melalui bincang numerasi dengan obrolan-obrolan ringan ini bisa memantik anak-anak untuk berpikir secara kritis, analitis dan tentunya kontekstual. Jika kita bertanya dengan kesarian anak-anak didik kita akan terasa tidak sulit. Misalnya kita bertanya tentang tidur.

“Berapa lama durasi kamu tidur, selanjutnya didorong lagi bagaimana dengan kecukupan tidurnya. Berapa lama durasi istirahat bagi anak-anak dan berapa lama durasi orang dewasa yang baik untuk kesehatan. Hal-hal ini bisa dilakukan dengan kebiasaan sehari-hari yang mereka lakukan,” ujarnya.

Praktik numerasi bisa juga dilakukan dengan hal yang sederhana, yakni dengan menghitung jarak dan waktu mereka dari rumah menuju ke sekolah.

“Misalnya mereka menggunakan sepeda ke sekolah. Kita bisa bertanya berapa menit waktu yang dibutuhkan, berapa jarak dan sebagainya. Hal yang sederhana ini bisa membangun kesadaran mereka bahwa matematika itu menyenangkan,” ujarnya.

Menurutnya dengan menghidupkan proses belajar matematika berdasarkan keseharian yang mereka alami, para peserta didik merasa bahwa belajar matematika tidak serumit yang mereka bayangkan selama ini.

“Numerasi di sini lebih kepada bagaimana memanfaatkan menggunakan konsep matematika dalam menyelesaikan praktik dalam kehidupan sehari-hari,” ujarnya.

Kegiatan numerasi juga bisa dilakukan di rumah. Misalnya anak-anak diajarkan menghitung kembalian dari uang belanja atau menghitung uang tabungan yang mereka kumpulkan.

“Misalkan meminta putrinya untuk belanja kebutuhan dapur, anak ibu dikasih uang Rp50.000 berapa kembaliannya. Misalnya lagi uang saku yang ditabung setiap harinya rata-rata berapa, kemudian nanti kalau



sudah 1 bulan berapa dan sebagainya. Praktik-praktik sederhana ini sangat membantu. Ini lebih familiar sehingga anak-anak tidak takut lagi, ternyata matematika tidak sulit,” jelasnya.

Untuk pilar kedua, numerasi skill anak-anak diajak untuk memiliki keterampilan berfikir. Pada pilar ini mereka didorong untuk mampu memahami secara substansi dari apa yang telah mereka kerjakan.

“Numerasi skill ini bagaimana keterampilan bernumerasi ada pada konteks berpikir kritis dan analitis. Dalam hal ini kita mendorong anak-anak untuk bisa lebih memahami secara substansinya,” ujarnya.

Selanjutnya, terkait numerasi tool set kita masih terbatas. Namun, keterbatasan tersebut jangan menjadi penghalang. Kecanggihan teknologi saat ini bisa kita manfaatkan untuk meningkatkan numerasi anak-anak kita.

“Saat ini sudah ada teknologi yang luar biasa kita mengenal AI. AI ini bisa menjadi bagian dari kita untuk mengajak anak-anak kita berpikir komputasional. Bicara tentang

pattern atau pola bagaimana proses abstraksi itu dilakukan, bagaimana tentang proseduralnya. Nah ini akan membantu tentunya Bapak Ibu sesuai dengan perkembangan kognitif anak-anak kita,” ujarnya.

Dia mengingatkan dalam mengaplikasikan tiga pilar tersebut yaitu numerasi mindset, numerasi skill set, maupun numerasi tools set harus disesuaikan dengan tingkat jenjang anak-anak.

“Anak-anak kita tentunya yang di kelas SD itu ya hal-hal yang sifatnya konkret, pelan-pelan di SMP mulai semi abstrak dan untuk SMA/SMK sudah menggunakan konteks yang abstrak itu sangat sudah mulai bisa dimanfaatkan. Sehingga pemanfaatan apakah itu yang numerasi *mindset*, numerasi skill set maupun numerasi toolset itu baik di satuan pendidikan maupun juga di keluarga maupun di ruang-ruang publik,” ujarnya.

Pendidikan numerasi dalam ruang –ruang publik juga dapat dilakukan, misalnya anak-anak diajak untuk memperhatikan tabel jadwal pemberangkatan bus atau jadwal pemberangkatan kereta itu. Jadikan tabel tersebut sebagai pemantik bagi bapak/ibu untuk berbincang numerasi dengan anak-anak kita.

“Misalkan dari Banjarmasin ke Bajarbaru, ini ada beberapa angkutan umum berapa lama jeda waktunya, elang waktunya berapa kemudian berjalan jaraknya berapa. Hal-hal seperti ini kalau anak-anak kita sudah cukup familiar insyaallah matematika ,numerasi sudah tidak sulit lagi, karena begitu dekat dengankeseharian kita,” ujarnya.

Pada kesempatan ini, melalui kegiatan ini para guru dan tenaga pendidik yang memiliki praktik baik dalam literasi dan numerasi akan menyebarkan virus-virus positif sehingga menjadi bagian dari agen perubahan dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak-anak kita di kelak kemudian hari.

JADI PEMBINA UPACARA HUT KE-80 RI, MENDIKDASMEN SERUKAN PERSATUAN DAN GOTONG ROYONG

Dalam peringatan Hari Ulang Tahun ke-80 Republik Indonesia, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, mengangkat gagasan bahwa kemerdekaan bukan sekadar warisan sejarah, melainkan amanat masa depan yang harus terus diperjuangkan melalui pendidikan. Ia membuka pidatonya dengan salam dan pekik kebangsaan yang membakar semangat nasional, "Merdeka! Merdeka! Merdeka! Merdeka! Merdeka! Merdeka!" ujangnya lantang.

Rasa syukur atas keutuhan bangsa menjadi titik awal refleksi. Mu'ti mengajak



**Bersatu Berdaulat
Rakyat Sejahtera
Indonesia Maju**

seluruh rakyat Indonesia untuk menghargai rahmat persatuan dan keteguhan negara dalam menghadapi berbagai tantangan. "Kita bersyukur kepada Allah Tuhan yang Maha Kuasa karena atas berkat rahmat-Nya, bangsa Indonesia tetap bersatu dan

negara kita tetap berdiri kokoh, utuh, berdaulat, dan semakin maju menjadi negara yang besar dan bermartabat," tuturnya.

Ia menegaskan bahwa Proklamasi 17 Agustus 1945 bukan hanya pernyataan politik, melainkan tonggak kedaulatan budaya dan gerbang menuju kejayaan bangsa. "Proklamasi bukanlah sekadar pernyataan kedaulatan politik bebas dari penjajahan, tetapi juga pintu gerbang kemenangan menuju kejayaan bangsa dan negara," katanya.

Tema peringatan tahun ini, "*Bersatu, Berdaulat, Rakyat Sejahtera, Indonesia Maju*," menurut Mu'ti mencerminkan cita-cita luhur bangsa sebagaimana tertulis dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Ia menekankan peran pendidikan sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadilan. "Pendidikan adalah jembatan yang menghubungkan perbedaan, menyatukan keberagaman, dan membentuk karakter kebangsaan," tegasnya.

Arahan Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka turut







menjadi landasan dalam pidato tersebut. Mu'ti menggarisbawahi pentingnya pembebasan dari tiga bentuk ketertinggalan yang masih membayangi bangsa. "Bapak Presiden Subianto mengajak kita semua bangsa Indonesia menunaikan janji kemerdekaan: merdeka dari kebodohan, merdeka dari kemiskinan, dan merdeka dari ketergantungan," imbuhnya.

Di tengah semangat peringatan, Mu'ti menaruh perhatian pada realitas pendidikan di lapangan. Ia menyebut perjuangan guru di pelosok negeri, tantangan orang tua dalam membiayai pendidikan, dan semangat anak-anak yang menempuh perjalanan jauh demi belajar. "Saya tahu perjuangan guru di pelosok negeri, tantangan orang tua yang ingin anaknya sekolah tapi terhalang biaya, dan semangat anak-anak yang berjalan kaki berjam-jam demi

belajar," ujarnya penuh empati.

Baginya, manusia merdeka adalah mereka yang memiliki cita-cita, semangat belajar sepanjang hayat, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Ia menggambarkan pribadi merdeka sebagai sosok yang teguh pendirian, menjaga identitas budaya, dan penuh kasih terhadap sesama. "Manusia yang merdeka adalah mereka yang menjaga identitas budaya, cinta alam, dan kasih sayang kepada umat manusia," tuturnya.

Mu'ti menekankan bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang unggul, religius, dan bertanggung jawab terhadap masa depan negaranya. "Bangsa yang maju memiliki sumber daya manusia yang kuat, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki tanggung jawab

untuk memajukan bangsa dan negara," katanya.

Sebagai penutup, ia mengajak seluruh elemen bangsa untuk bergotong royong dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun sistem pendidikan yang bermutu bagi semua. "Mari kita saling bekerja sama, memperkuat barisan, bergandeng tangan, mewujudkan pendidikan yang bermutu untuk semua," tegasnya.

Pendidikan, dalam pandangannya, adalah medan utama perjuangan hari ini. Dan para pendidik, pelajar, serta pemangku kepentingan lainnya adalah pejuang yang tak kenal lelah dalam membentuk masa depan Indonesia.

Merdeka bukan hanya pekik. Ia adalah komitmen. Ia adalah kerja bersama



**SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
UPACARA BENDERA PERINGATAN HUT KE-80
KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA
17 AGUSTUS 2025**

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Selamat Pagi

Salam Sejahtera

Merdeka!

Merdeka!

Merdeka!

Yang terhormat;

Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi: Prof. Brian Yuliarso, S.T., M.Eng., Ph.D. Yang Terhormat: Menteri Kebudayaan: Dr. H. Fadli Zon, S.S., M.Sc

Yang kami hormati:

Wakil Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah: Prof. Atipul Hayat, S.H., LL.M., Ph.D.

Wakil Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah: Dr. Fajar Riza Ul Haq, M.A.

Wakil Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi: Prof. Dr. Fauzan, M.Pd. Wakil Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi: Prof. Stella Christie, Ph.D. Wakil Menteri Kebudayaan: Giring Ganesha Djumaryo, S.I.Kom.

Ibu Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Ibu Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Ibu Menteri Kebudayaan, Ibu-Ibu Wakil Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Menteri Kebudayaan.

Para Sekjen, pejabat eselon I dan 2, di lingkungan Kementerian Dikdasmen, Kementerian Diktisaintek, dan Kementerian Kebudayaan.

Para tamu undangan, Para pelajar, dan seluruh peserta upacara yang berbahagia Pada kesempatan yang mulia dan berbahagia ini, marilah kita bersyukur kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang melimpahkan nikmat, taufik, dan inayah-Nya kepada kita sehingga dapat menghadiri peringatan Kemerdekaan ke 80, Republik Indonesia dalam keadaan sehat wal afiat.

Kita bersyukur kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat rahmat-Nya, bangsa Indonesia tetap bersatu dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tetap berdiri kokoh, utuh, berdaulat, dan semakin maju menjadi negara yang besar dan bermartabat.

Bapak dan Ibu, para menteri, wakil menteri dan seluruh peserta upacara yang saya muliakan.

Hari ini, 80 tahun yang lalu Bung Karno dan Bung Hatta memproklamkan Kemerdekaan Republik Indonesia sebuah tonggak sangat penting dan pintu gerbang menuju kejayaan

bangsa dan negara Indonesia. Proklamasi bukanlah sekedar pernyataan kedaulatan politik bebas dari penjajahan, tetapi juga penegasan atas kedaulatan budaya, dan pintu gerbang kemenangan menuju kejayaan bangsa dan negara.

Peringatan Kemerdekaan ke 80 mengambil tema Bersatu Berdaulat, Rakyat Sejahtera, Indonesia Maju. Tema tersebut sejalan dengan tujuan negara sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yaitu (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, (2) memajukan kesejahteraan umum, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, serta (4) ikut serta mewujudkan perdamaian dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Sesuai dengan Asta Cita, Bapak Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka bertekad menjadikan Indonesia sebagai negeri yang tangguh, mandiri, dan sejahtera. Bapak Presiden Prabowo Subianto mengajak kita semua, bangsa Indonesia, menunaikan janji kemerdekaan. Merdeka dari kebodohan, merdeka dari kemiskinan, dan merdeka dari ketergantungan. Kita Bersatu demi Indonesia yang berdaulat, adil, dan makmur.

Dengan semangat kemerdekaan, kita berusaha mendidik generasi bangsa yang berjiwa merdeka, semangat juang, patriotisme, dan tanggung jawab yang tinggi untuk memajukan bangsa dan negara, cinta tanah air, menjaga marwah, meninggikan harkat dan martabat, memuliakan manusia dan kemanusiaan menuju kebudayaan dan peradaban yang utama. Manusia yang merdeka adalah mereka yang memiliki asa, cita-cita, dan kegigihan untuk meningkatkan kualitas diri dengan semangat belajar sepanjang hayat, teguh pendirian, menjaga identitas budaya, cinta alam, dan kasih sayang kepada umat manusia.

Bangsa yang maju memiliki sumber daya manusia yang kuat, unggul, religius (*faithful*), menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan (*skillful*), berkepribadian utama (*humble*), melu handarbeni, dan tanggung jawab (*responsibility*) memajukan bangsa dan negara.

Dengan semangat kemerdekaan, mari kita saling bekerja sama, merapatkan barisan, gotong royong, bergandeng tangan mewujudkan pendidikan yang bermutu untuk semua sebagai usaha berkesinambungan mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan bersama (*common good*), dan menjadikan Indonesia sebagai negara yang adil dan makmur dalam ridha Tuhan Yang Maha Kuasa.

Merdeka!

Merdeka!

Merdeka!

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



KEMENDIKDASMEN
RAMAH

**#PENDIDIKAN
BERMUTU
UNTUK SEMUA**



Tiga Aspek Kompetensi Guna Mendukung Gerakan Numerasi Nasional

Pengetahuan Profesional

Di mana guru perlu memahami bahwa numerasi tidak hanya terbatas pada hitung-hitungan.

Praktik Pembelajaran Profesional

Guru harus dapat menghadirkan pembelajaran numerasi yang kontekstual dan menyenangkan, mengintegrasikan numerasi dalam mata pelajaran lainnya seperti IPA, IPS, Bahasa, dan Ekonomi, serta melatih siswa berpikir kritis melalui kegiatan rutin seperti “Bincang Numerasi”, selama 10-15 menit setiap hari di sekolah.

Pengembangan Profesi

Guru perlu aktif dalam pelatihan, komunitas belajar, dan refleksi pembelajaran.

Metode STAR

Metode STAR menjadi salah satu cara yang disarankan untuk melaksanakan Bincang Numerasi di sekolah.

Stimulus

Situasi yang diberikan sangat realistis dan relevan dengan pengalaman sehari-hari, sehingga mudah dipahami dan dihubungkan dengan kehidupan (*meaningful*). Situasi bukan berbentuk soal matematika.

Tugas

Berupa aktivitas dan eksplorasi numerasi dengan antusias (*mindful*). Bincang numerasi dapat melibatkan penggunaan alat/media atau hanya aktivitas berpikir.

Aksi bincang numerasi

Diskusi berlangsung secara aktif untuk membangun numerasi (*joyful*).

Respons

Respons murid/anak/warga dan akibat setelah dilakukan Bincang Numerasi berupa keberhasilan (menunjukkan peningkatan pemahaman numerasi yang jelas dan dapat diterapkan dalam konteks lain) atau kegagalan serta tindak lanjut.





**DIREKTORAT JENDERAL GURU,
TENAGA KEPENDIDIKAN, DAN PENDIDIKAN GURU
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH**